

**METODE PARENTING ORANG TUA YANG
MEMILIKI ANAK DISABILITAS**

(Studi Kasus Di Desa Sukamana Kecamatan, STL Ulu Terawas Kabupaten,
Musi Rawas.)



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh :

KURNIASIH
NIM : 161 132 0006

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BENGKULU
BENGKULU, 2020 M/1442 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Metode Parenting Orang Tua Yang Memiliki

Anak Disabilitas (Studi Kasus Di Desa Sukamana, Kecamatan STL Ulu

Terawas, Kabupaten Musi Rawas)” yang disusun oleh :

Nama : Kurniasih

Nim : 1611320006

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing

I dan pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diuji dalam sidang

munaqasah/skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Bengkulu.



Bengkulu, Juli 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

[Signature of Dr. Suryani, M.Ag.]

[Signature of Triyani Pujiastuti, MA.Si.]

**Dr. Suryani, M.Ag
NIP. 196901101996032002**

**Triyani Pujiastuti, MA.Si
NIP. 198202102005012003**

**Mengetahui
a.n Dekan Fuad
Ketua Jurusan Dakwah**

[Signature of Rini Fitria, S.Ag., M.Si.]

**Rini Fitria, S.Ag., M.Si
NIP. 197510132006042001**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
JURUSAN DAKWAH, FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Telp (0736)51776 fax (0736) 51171-51172 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "METODE *PARENTING* ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK DISABILITAS (Studi Kasus Di Desa Sukamana Kecamatan, STL Ulu Terawas Kabupaten, Musi Rawas)", yang disusun oleh:

Nama : Kurniasih
Nim : 1611320006
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan tim sidang Munaqosyah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada :

Hari : Senin
Tanggal : 24 Agustus 2020

Dinyatakan LULUS dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah.



Bengkulu, 24 Agustus 2020

Dekan FUAD

Dr. Suhirman, M.Pd

NIP. 196802191999031003

Sidang Munaqosyah

Ketua Sidang

Dr. Suryani, M.Ag

NIP: 196901101996032002

Penguji I

Dr. Nelly Marhayati, M.Si

NIP: 197803082003122003

Sekretaris

Triyani Pujiastuti, MA.Si

NIP: 198202102005012003

Penguji II

Moch. Iqbal, M.Si

NIP: 197505262009121001

SURAT PERNYAAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan menyatakan :

1. Skripsi dengan berjudul “Metode *Parenting* Orang Tua Yang Memiliki Anak Disabilitas (Studi Kasus Di Desa Sukamana, Kecamatan STL Ulu Terawas, Kabupaten Musi Rawas).” adalah asli belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali dari arahan tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, 29 Juli 2020


KURNIASIH
NIM. 1611320006

MOTTO

إِن تَرَنِ أَنَا أَقَلُّ مِنكُمَا مَالًا وَوَلَدًا

"Sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, Tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah"

(Qs. Al-Kahfi : 39)

"Mampu bukan berarti memungkinkan. Penyandang cacat tidak berarti kurang mampu."

-Kurniasih-

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin. Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan serta diiringi berjuta kelegaan dan kebahagiaan, penulis persembahkan skripsi ini untuk orang-orang tercinta dan terimakasih yang telah memahatkan cerita disetiap sisi kehidupan penulis :

- ❖ Kepada kedua orang tuaku tercinta Bapak (Jatmo) dan Ibu (Rohayati) yang telah membesarkanku, merawatku, mengajarkanku arti kehidupan, kesabaran, kesederhanaan, serta selalu mendo'akanku disetiap hembusan nafasnya, disetiap sujudnya dan memberi semangat, terus memotivasi, serta kerja keras dalam bentuk dukungan dan kasih sayang, materi yang cukup diberikan kepadaku sampai detik ini. Ada banyak harapanku untuk kalian dimasa depan dan di akhirat semoga Allah persatukan kita dalam keluarga yang utuh.
- ❖ Saudara kandungku kakak (Rustoyo) teteh (Rena Wati) kakak iparku (Herman), terkhusus keponakan bibi (Revan Ramadhan, Ahtar Al-Faqih, Karim Ibnu Rasyid, Zidan Al-Fahmi) yang bibi sayangi, semoga dengan pendidikan bibi bisa membantu keponakan bibi lebih dari ini, buat saudasaudaraku yang selalu memberikan dukungan dan sentuhan kasih sayang, terimakasih atas support yang kalian berikan untuk adikmu tercinta.
- ❖ Terimakasih keluarga angkatku (Bapak Buyung, Ibu Nur Anainah, Adek Apriza, Abang-abangku) di bengkulu selatan terimakasih telah berbagi rasa kasih sayang kepadaku, yang telah mendo'akan, mensupport dan menjadi bagian dari hidupku.

- ❖ Keluarga besarku yang telah mensupport dan mendo'akanku terimakasih banyak atas doa dan dukungan, serta sepupu-sepupuku tercinta (Wiharto Family)
- ❖ Pembimbing akademik saya ibu Hermi Pasmawati, M.Pd., Kons yang telah bersabar membimbing saya, serta do'a, dan dukungan yang diberikan kepada saya.
- ❖ Dosen pembimbingku Ibu Dr. Suryani, M.Ag dan Ibu Triyani Pujiastuti, MA.Si dan bapak-ibu dosen Fakultas Ushuluddin Adab, dan Dakwah Iain Bengkulu yang telah sabar mendidik hingga saat ini.
- ❖ Terimakasih untuk support system yang diberikan untukku, berupa do'a, dukungan, semangat, motivasi dan banyak memberikan gambaran tentang kehidupan di dunia maupun akhirat dan dimasa yang akan datang, terimakasih kepada Mas Rudiyanto Marbun, S.IP banyak mengajarkan tentang fokus pada tujuan, selalu berbagi hal-hal yang positif dan berkualitas, visioner, lebih cerdas dalam berfikir, lebih dewasa dalam bersikap. Terimakasih telah hadir dibagian cerita hidupku, semoga Allah pertemuan di dunia dan di akhirat.
- ❖ Terimakasih kepada Ibu Deta Nurfianti, M.Psi.,Psikolog yang merangkap sekaligus menjadi dosen, mbak, saudara, sahabat, pendengar dan penasehat yang baik, yang telah membantuku, memberi semangat, optimis, dukungan dan do'a, semampu dan sebisanya dalam proses pembuatan skripsi ini, tidak banyak yang bisa ku ungkapkan selain ucapan terimakasih semoga Allah Swt membalas kebaikan dan ketulusan Ibu. Terimakasih telah ada di cerita hidupku semoga Allah tuntun kita sampai ke Jannah.

- ❖ Terimakasih Tungau Squad keluargaku diperantauan yang selalu setia menemani sedih dan bahagiaku (Lola Afionika, Jenni Dwi Lestari, Ria Andriana, Neni Elisna Volywati, Laila Nur Sholeha) kalian sahabat terbaikku semasa kuliah dari awal sampai akhir semoga kita sampai dipertemukan di Jannah Allah Swt.
- ❖ Terimakasih sahabat bakso uwu, amie, fauzul, annie semoga sukses semuanya
- ❖ Terimakasih teman KKN 105 Desa Penindaian Kec. Kedurang Ilir Kab. Bengkulu Selatan Tahun 2019 (Oci, Reren, Tia, Ana). Yang telah memberikan pelajaran hidup sebenarnya dalam bermasyarakat.
- ❖ Team magang BNNP-KOTA BENGKULU Tahun 2019 yang telah memberikan gambaran tentang keprofesian dari pendidikan yang ditempuh.
- ❖ BKI A, B, C angkatan 2016 semoga Allah sukseskan kita semua.
- ❖ Almamater yang telah menempatkan hingga aku menyelesaikan pendidikan di kampus hijauku Iain Bengkulu.

ABSTRAK

Kurniasih, NIM 1611320006, 2020. Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Skripsi ini berjudul “Metode Parenting Orang Tua Yang Memiliki Anak Disabilitas (Studi Kasus Di Desa Sukamana, Kecamatan STL Ulu Terawas, Kabupaten Musi Rawas”.

Masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana metode *parenting* orang tua yang diterapkan kepada anak disabilitas fisik di Desa Sukamana. (2) Apa saja faktor pendukung metode *parenting* orang tua kepada anak disabilitas fisik di Desa Sukamana.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana metode *parenting* orang tua yang memiliki anak disabilitas serta faktor pendukung metode *parenting* orang tua yang memiliki anak disabilitas. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan metode ini yang dimana pengumpulan datanya dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Penelitian ini dilakukan di Desa Sukamana, Kecamatan STL Ulu Terawas, Kabupaten Musi Rawas. Terdiri dari 6 Informan. Sedangkan informan pendukung berjumlah 3 orang sebagai tetangga.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan : 1. Metode *parenting* orang tua yang memiliki anak disabilitas fisik terdapat dua orang tua yang menggunakan metode *parenting* otoriter, satu orang tua menggunakan metode permisif. 2. Faktor pendukung metode *parenting* ini terdiri dari a. faktor internal: orang tua memberikan sentuhan fisik dan kasih sayang berupa kehangatan, kontrol dan komunikasi. Serta memberikan *reward* kepada anak ketika anak mengalami peningkatan dan perkembangan dalam aktivitas sehari-hari ketika mematuhi peraturan yang diberikan, akan mendapatkan *punishment* ketika anak melanggar peraturan guna untuk membentuk kemandirian anak. b. faktor eksternal yaitu respon lingkungan dan keluarga kepada anak dengan disabilitas dengan aspek-aspek *parenting* melalui : aspek *warmth* (kehangatan), *control* (kontrol), *communication* (komunikasi).

Kata Kunci : Konsep Parenting, Orang tua, Disabilitas Fisik, Metode Parenting

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah, puji dan syukur kepada Allah SWT yang Maha Esa, berkat Rahmat dan HidayahNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada kekasih Allah suri tauladan sepanjang masa Nabi Muhammad SAW. Sehingga penulis menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Metode *Parenting* Orang Tua Yang Memiliki Anak Disabilitas Di Desa Sukamana Kabupaten Musi Rawas Kecamatan STL Ulu Terawas.”

Penulisan karya tulis ini merupakan hasil pemikiran dan bertujuan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada program studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) jurusan Dakwah Fakultas Ushuludin, Abad dan Dakwah pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Oleh karena itu, dalam penulisan skripsi ini penulis tidak lupa untuk berterima kasih atas dukungan, bimbingan, arahan dan doa yang diberikan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M,M.Ag, M.H, selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Rini Fitria, S.Ag.,M.Si Ketua Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu.
4. Asniti Karni, M.Pd, Kons Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam.
5. Dr. Suryani, M.Ag selaku Pembimbing I yang mengarahkan dan membimbing penulisan skripsi sampai selesai.

6. Triyani Pujiastuti, MA.Si selaku Pembimbing II yang mengarahkan dan membimbing penulisan skripsi sampai selesai.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberi ilmunya dengan penuh keikhlasan.
8. Kedua orang tuaku Bapak Jatmo dan Ibu Rohayati yang selalu menghaturkan do'a dan pengorbanan yang tiada henti.
9. Teman- teman seperjuangan keluarga besar Bimbingan dan Konseling Islam Angkatan 2016.

Dalam penulisan skripsi ini penulis masih ada kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh Karena itu, penulisan ini mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini kedepan.

Bengkulu, 29 Juli 2020

Yang Menyatakan

Kurniasih

Nim. 1611320006

DAFTAR ISI

HALAM JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Masalah Penelitian	8
C. Batasan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian	9
F. Kajian Terhadap Peneliti Terdahulu	10
G. Sistematika Penulisan	13

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep <i>Parenting</i>	15
1. Pengertian <i>Parenting</i>	15
2. Metode <i>Parenting</i>	16
3. Fungsi <i>Parenting</i>	19
4. Tujuan <i>Parenting</i>	21
5. Dasar-dasar <i>Parenting</i>	22
6. Aspek-aspek <i>Parenting</i>	23
B. Orang Tua	27
1. Hak dan Kewajiban Orang Tua	27
2. Peranan orang tua	31
3. Orang tua dengan ABK Variasi Psikis	31
C. Disabilitas Fisik	32
1. Pengertian Disabilitas Fisik	32
2. Ciri-ciri Disabilitas Fisik	33
3. Penanganan Disabilitas Fisik	33
4. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus	34
5. Tunanetra	36
6. Tunadaksa	39
D. Metode <i>Parenting</i> bagi Anak Disabilitas	43

E. <i>Parenting</i> dalam Perspektif Islam	51
--	----

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	53
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	54
C. Subjek/Informan Penelitian.....	55
D. Sumber Data.....	55
E. Teknik Pengumpulan Data.....	56
F. Teknik Keabsahan Data	57
G. Teknik Analisis Data.....	59

BAB IV ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian	61
1. Sejarah Desa Sukamana	61
2. Letak Geografis	64
3. Kondisi Penduduk	65
4. Kondisi Sosial	66
5. Keadaan Ekonomi	66
6. Kondisi Pendidikan	67
7. Sarana dan Prasarana.....	67
B. Profil Informan Penelitian.....	68
C. Metode <i>parenting</i> orang tua yang memiliki anak disabilitas	70
D. Faktor pendukung metode <i>parenting</i> orang tua kepada anak disabilitas ..	84
E. Pembahasan Hasil Penelitian	94

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	101
B. Saran.....	102

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1.....	59
Tabel 4.2.....	60
Tabel 4.3.....	61
Tabel 4.4.....	62
Tabel 4.5.....	63
Tabel 4.6.....	64
Tabel 4.7.....	64
Tabel 4.8.....	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyandang disabilitas adalah kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan yang dapat menghambat partisipasi dan peran serta mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Disabilitas merupakan kecacatan hasil interaksi dari keterbatasan yang dialami seseorang dengan lingkungannya, bukan hanya fisik atau jiwa, namun merupakan fenomena multi dimensi yang terdiri dari fungsi tubuh, keterbatasan aktivitas, hambatan partisipasi dan faktor parenting keluarga¹. Adapun beberapa jenis penyandang disabilitas yaitu : 1) Penyandang disabilitas fisik terganggunya fungsi gerak, antara lain amputasi, lumpuh layuh atau kaku, paraplegia, cerebral palsy (CP), akibat stroke, akibat kusta, dan orang kecil. 2) Penyandang disabilitas mental terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku, antara lain : psikososial, disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial. 3) Penyandang disabilitas intelektual terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain lambat belajar, disabilitas grahita dan down syndrom. 4) Penyandang disabilitas sensorik terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, antara lain disabilitas netra, disabilitas rungu, dan/atau disabilitas wicara.²

¹Mujaddid, MMR, *Buletin Jendela Data & Informasi Kesehatan Anak dengan Disabilitas*, (Jakarta: Desember, 2014), hal. 2.

²Sumber : UU Nomor 8 Tahun 2016.

Penelitian yang dilakukan Kemenkes tahun 2019 mendata bahwa ada beberapa jiwa penyandang disabilitas pada sampai tahun 2018. Kementerian Kesehatan mengumpulkan data penyandang disabilitas melalui Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007, 2013 dan 2018. Dalam Riskesdas 2018, data disabilitas dikelompokkan dalam 3 kategori, yaitu anak (umur 5-17 tahun), dewasa (umur 18-59 tahun) dan lanjut usia (umur ≥ 60 tahun). Masing-masing menggunakan instrumen yang berbeda menyesuaikan kondisi dan kebutuhan data masing-masing kelompok umur. Hasil Riskesdas 2018 mendapatkan 3,3% anak umur 5-17 tahun yang mengalami disabilitas. Proporsi disabilitas pada umur 18-59 tahun di Indonesia sebesar 22,0%. Hasil Riskesdas lansia (umur ≥ 60 tahun) 2018 mendapatkan 74,3% lansia dapat beraktifitas sehari-hari secara mandiri, 22,0% mengalami hambatan ringan, 1,1% hambatan sedang, 1% hambatan berat, dan 1,6% mengalami ketergantungan total.³

Jumlah penyandang disabilitas di Provinsi Sumatera Selatan sebanyak 30.377 orang terdiri dari tuna rungu sebanyak 4.191 orang, tuna netra 7.585 orang, tuna mental 2.485 orang dan tuna daksa sebanyak 16.116 orang. Sedangkan di Kota Palembang itu sendiri penyandang cacat berjumlah 9.118 orang (3%) dari jumlah penduduk kota madya Palembang, yang terdiri dari tuna rungu 2.034 orang, tuna netra 5.071 orang, tuna mental 1.397 orang dan tuna daksa 616 orang. Penyandang sudah masuk data sistem informasi

³Fetty Ismandari, *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*, (Jakarta: Infodatin, 2018), hal. 3-6.

manajemen penyandang disabilitas (SIMPDI) di Sumatera selatan tahun 2019 berjumlah 2.450 orang.⁴

Anak-anak penyandang disabilitas adalah mereka yang sering kali tidak mendapatkan metode pelayanan khusus kesehatan atau bersekolah. Kurang rasa percaya diri, disabilitas fisik mencakup mereka yang menggunakan kursi roda, semi-ambulant, dan mereka yang memiliki hambatan manipulatoris yaitu kesulitan gerak otot. Para penyandang disabilitas intelektual akan mengalami kesulitan mencari jalan di dalam lingkungan baru jika di sana tidak terdapat petunjuk jalan yang jelas dan baku, disabilitas sensoris yang meliputi orang tunanetra dan tunarungu, sehingga mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (*totally blind*) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak cukup baik untuk dapat membaca tulisan biasa berukuran 12 point dalam keadaan cahaya normal meskipun sudah dibantu dengan kaca mata (*low vision*). Tidak memiliki keterampilan relasi yang cukup baik dengan orang tua.⁵

Hambatan-hambatan di atas, ditambah dengan kurangnya pemahaman orang tua kepada anak penyandang disabilitas, dapat sangat mengurangi perhatian maupun penghargaan. Anak dengan disabilitas dapat meraih sukses dalam hidupnya bila mendapat kesempatan dan dukungan dari orang tua, namun yang terjadi masih banyak orang tua yang lebih fokus pada kekurangan dan metode cara penanganan yang kurang tepat, dibandingkan

⁴Ike Atikah Azhuri, "Permasalahan Aksesibilitas Bagi Penyandang Cacat di Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan", *Jurnal Informatika Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, (Vol. I, No. 3, Desember, 2019), hal. 23.

⁵ Didi Tarsidi, "Kendala Umum yang Dihadapi Penyandang Disabilitas dalam Mengakses Layanan Publik", *Jurnal Jafn Anakk*, (Vol. 10, No. 2, 2011), hal. 202-203.

dengan menggali kekuatan yang dimiliki anak. Jika tidak ditangani secara tepat, maka perkembangan kemampuan anak mengalami hambatan dan menjadi beban bagi orang tua, keluarga, masyarakat dan negara. Dengan begitu anak penyandang disabilitas seharusnya mendapatkan metode pelayanan yang tepat dan khusus terutama keterampilan hidup (*life skill*) sesuai minat dan potensinya, maka anak akan lebih mandiri dalam menyelesaikan tugasnya.⁶ Dengan adanya kasih sayang orang tua stimulasi anak menjadi lebih efektif karena anak-anak akan merasakan nyaman dan bisa belajar dengan baik tanpa kecemasan dan ketakutan, setiap orang tua memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengasuh dan mendidik anaknya. Karena itulah orang tua berperan besar dalam perkembangan anaknya, karena orang tua adalah faktor yang paling kuat pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian seorang anak.⁷

Dengan orang tua atau keluarga memberikan metode khusus seperti berkonsultasi kepada tenaga pendidik atau psikolog, keluarga tidak boleh membedakan anak yang lain dengan anak cerdas dan berbakat istimewa dalam memberikan perhatian dan kasih sayang. Sebaiknya orang tua, memberi kesempatan kepada anak untuk bermain bersama teman sebayanya guna meningkatkan perkembangan, kemampuan dan emosinya. Orang tua dan keluarga harus selalu membangun relasi dan melakukan evaluasi

⁶ Sri Winarsih, dkk, *Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping Orang Tua, Keluarga, dan Masyarakat*, (Jakarta: 2013), hal. 22.

⁷ Shantika Ebi, *Golden Age Parenting*, (Yogyakarta: Psikologi Corner, 2017), hal. 49.

bersama-sama dengan guru, konselor, dan pihak-pihak profesional yang menangani anak.⁸

Dengan data penyandang disabilitas di atas penting mendapatkan *parenting* dari keluarganya. Keluarga merupakan lembaga yang paling penting dalam pendidikan dan pengembangan anak khususnya penyandang disabilitas. Dengan demikian sebaiknya orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas harus dapat menerapkan metode *parenting*. *Parenting* adalah upaya pendidikan yang dilaksanakan dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dalam keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. *Parenting* adalah segala tindakan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam rangka melindungi, merawat, mengajari, mendisiplinkan dan memberi panduan. Demikian pula kegunaan *parenting* untuk anak penyandang disabilitas mereka pun layaknya seperti anak lain yang perlu bimbingan, asuhan, dan pendidikan agar tumbuh secara optimal dan maksimal.⁹

Berdasarkan observasi awal di Desa Sukamana Kabupaten Musi Rawas, Kecamatan STL Ulu Terawas. Kepada orang tua anak penyandang disabilitas, memperoleh kesan awal bahwa penyandang disabilitas fisik merasa kesulitan dalam menghadapi proses relasi dengan orang tua dan keluarganya. Terlebih lagi, dalam berbicara, anak penyandang disabilitas fisik dalam klasifikasi tunadaksa, tunaganda di Desa Sukamana tidak bisa

⁸ Sri Winarsih, dkk, *Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping Orang Tua, Keluarga, dan Masyarakat*, (Jakarta: 2013), hal. 22.

⁹Sri Lestari, *Psikologi Keluarga, Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 23.

berbicara sehingga tidak dapat mengontrol mana *parenting* yang baik dan buruk yang dilakukan orang tuanya kepada anak penyandang disabilitas fisik. Lain dengan anak disabilitas fisik tunanetra ini bisa berbicara tetapi ada gangguan pada fokus dalam belajar, tidak bisa menulis, membaca dan mengeja, tetapi terlihat sangat kuat dalam mengingat dan menghafal. Dengan begitu apa yang peneliti lihat keadaan anak penyandang disabilitas fisik di Desa Sukamana yaitu orang tua tidak memberikan pelayanan khusus, seperti contohnya dari pendidikan, anak penyandang disabilitas fisik yang ada di Desa Sukamana tidak disekolahkan dan tidak diberikan therapy khusus. Terlihat juga bahwa anak penyandang disabilitas tidak diperbolehkan bermain bersama teman sebayanya. Demikian pula sangat penting kaitannya orang tua memberikan metode *parenting* penanganan khusus kepada anak penyandang disabilitas fisik di Desa Sukamana karena dengan melihat kondisi fisik yang memang sulit untuk belajar mandiri karena keterbatasan fisik, dan psikis, peran orang tua seutuhnya sangat diperlukan, seperti membangun lebih erat relasi orang tua dengan anak penyandang disabilitas, sehingga anak penyandang disabilitas merasa nyaman dengan *parenting* yang diberikan orang tuanya.¹⁰

Peneliti tertarik untuk meneliti metode *parenting* yang tepat bagi anak penyandang disabilitas fisik di Desa Sukamana karena pertama disiplin ilmu pendidikan bimbingan dan konseling yang bisa menerapkan berbagai teori untuk menyelesaikan permasalahan dan bisa mengembangkan kemandirian

¹⁰Observasi Parenting di Desa Sukamana, Kabupaten Musi Rawas , Kecamatan, STL Ulu Terawas pada Tanggal 20 November 2019.

anak dan menguatkan anak disabilitas, dan juga peneliti melihat angka kenaikan di Indonesia terhadap penyandang disabilitas setiap tahunnya semakin meningkat dan ternyata di Desa Sukamana tersendiri kenaikan itu cukup signifikan dengan angka 81 anak penyandang disabilitas dengan keseluruhannya. Maka dari itu peneliti sangat sangat ingin memberikan perhatian dan bantuan kepada anak penyandang disabilitas bisa untuk mendampingi mereka dan terlibat lebih jauh terhadap membangun potensi anak disabilitas, karena sangat disayangkan jika potensinya tidak berkembang, anak penyandang disabilitas bukan berarti anak yang tidak mampu, mereka sangat mampu ketika didampingi dan diberikan pelayanan khusus, dengan begitu peneliti melihat anak disabilitas tidak diberikan pelayanan khusus peneliti ingin mengetahui sejauh mana metode *parenting* yang diberikan orang tua kepada anak. Angka disabilitas naik karena terdapat gangguan atau kerusakan organ fisik, rendahnya pengetahuan masyarakat tentang disabilitas, kurangnya upaya pemerintah dalam penanganan, kebanyakan keluarga disabilitas yang menutupi bila memiliki anggota keluarga disabilitas, mereka menganggap disabilitas itu adalah beban orang tua dan aib keluarga. Metode *parenting* merupakan salah satu metode yang digunakan dalam proses parenting dengan meningkatkan relasi atau hubungan antara anak dengan orang tua dan keluarga kandung. Karena anak penyandang disabilitas seharusnya mendapatkan pengasuhan seutuhnya dari orang tua, yang terpenting orang tua dapat menerima kondisi anak dengan ketulusan hatinya. Dengan adanya metode *parenting* ini ini kondisi mental

psikologis anak penyandang disabilitas fisik diharapkan dapat semakin membaik dan dapat menurunkan tingkat kedisabilitasnya yang mereka alami.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti *parenting* orang tua kepada anak penyandang disabilitas fisik di Desa Sukamana dengan judul skripsi “**Metode *Parenting* Orang Tua Yang Memiliki Anak Disabilitas Di Desa Sukamana Kabupaten Musi Rawas Kecamatan STL Ulu Terawas**”

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana metode *parenting* orang tua kepada anak disabilitas fisik di Desa Sukamana ?
2. Apa saja faktor pendukung metode *parenting* orang tua kepada anak disabilitas fisik di Desa Sukamana ?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, untuk menghindari agar tidak meluasnya pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut :

1. Jenis disabilitas yang akan diteliti adalah anak penyandang disabilitas fisik.

2. Penelitian ini difokuskan pada anak disabilitas usia 5-17 tahun. Karena memang anak disabilitas fisik di Desa Sukamana berusia 5-17 tahun yang bertempat di Blok Sunda, Wetan dan Blok Sebrang.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan metode *parenting* orang tua yang diterapkan kepada anak disabilitas fisik di Desa Sukamana.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung metode *parenting* orang tua kepada anak disabilitas fisik di Desa Sukamana.

E. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai literatur dan referensi bagi akademisi sebagai tuntunan untuk mengembangkan keilmuan yang serupa mendatang, serta dapat memperluas cakrawala wawasan dalam penelitian dibidang bimbingan dan konseling Islam. Sebagai pemahaman dan pengetahuan baru mengenai bagaimana metode *parenting* orang tua yang memiliki anak disabilitas di Desa Sukamana Kabupaten, Musi Rawas Kecamatan, STL Ulu Terawas.

2. Praktis

Digunakan untuk berbagi pengetahuan kepada orang tua yaitu agar bisa menerima keberadaan anak disabilitas fisik dan lebih fokus dan memberikan khusus *parenting* anak disabilitas fisik sehingga anak bisa merasa dicintai dan di sayangi oleh orang tua dan keluarganya serta

lingkungannya. Kepada anak disabilitas untuk di beri pemahaman bahwasannya mereka tidak berada dalam kondisi yang sangat buruk dan tidak mempunyai harapan-harapan di masa depan, tetapi dengan *parenting* orang tua yang tulus bisa membuat anak penyandang disabilitas mandiri dan mengerti bahwasannya mereka bisa bahagia dengan keterbatasannya.

Kepada masyarakat agar bisa memahami dan menerima keberadaan anak penyandang disabilitas dengan sesuai hakikatnya sebagai makhluk sosial sama seperti yang lainnya, dan tidak seharusnya untuk mencemooh tetapi masyarakat seharusnya mendukung keberadaan anak penyandang disabilitas agar bisa menerima keadaannya sendiri dan tidak membuat buruk keadaannya.

Dan pada mahasiswa khususnya peneliti tentang metode *parenting* orang tua yang memiliki anak disabilitas agar lebih memahami kondisi dan situasi yang ada di Desa Sukamana harus mengikuti sesuai perkembangan, agar informan atau masyarakat bisa tertarik dan merasa sangat membantu dari berbagi wawasan mengenai anak penyandang disabilitas dan mahasiswa mendapatkan pengetahuan tentang kehidupan di masyarakat.

F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Agar penelitian ini tidak tumpang tindih dengan peneliti yang dilakukan oleh peneliti lainnya, maka dalam hal ini perlu dilakukan telaah kepustakaan berupa kajian terhadap peneliti terdahulu. Sejauh informasi yang peneliti ketahui, belum ada yang mengkaji tentang metode *parenting* orang tua yang

memiliki anak disabilitas, namun peneliti menemukan kesamaan dengan judul peneliti lain sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Gabriela Chrisnita Vani, dkk. Jurusan Departemen Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran dengan judul, “Pengasuhan (*Good Parenting*) Bagi Anak Dengan Disabilitas.

Dalam penelitian ini membahas tentang hak anak disabilitas untuk tumbuh dan berkembang, mendapatkan pendidikan, dan hak-hak lainnya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah perlu adanya pengasuhan baik dari keluarga terutama kedua orang tua anak. Pengasuhan yang baik akan menghasilkan anak dengan disabilitas dapat memenuhi kebutuhan dan mendapatkan hak mereka sehingga dapat berfungsi secara sosial. Perlunya edukasi akan fungsi keluarga yang memang harus dipenuhi yaitu afeksi, keamanan, identitas, afiliasi, sosialisasi, kontrol harus diberikan orang tua kepada anak penyandang disabilitas.¹¹

2. Penelitian yang dilakukan oleh Efda Mutia. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi Bandung dengan judul, “Peran Organisasi Forum Komunikasi Keluarga Anak Dengan Kedisabilitas (Fk-Kadk) Dalam Meningkatkan Kualitas *Parenting* Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus.

¹¹Gabriela Chrisnita Vani, dkk, “Pengasuhan (*Good Parenting*) Bagi Anak Dengan Disabilitas”, *Jurnal Jurusan Departemen Kesejahteraan Sosial*, (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran, 2014), hal. 122.

Masalah dalam penelitian ini membahas tentang Organisasi Forum Komunikasi Keluarga Anak Dengan Kedisabilitas (Fk-Kadk) Dalam Meningkatkan Kualitas *Parenting* Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan metode ini yang dimana pengumpulan datanya dilakukan dengan cara observasi, wawancara, triangulasi. Hasil dari penelitian yaitu (1) Forum Komunikasi Keluarga Anak Dengan Kedisabilitas telah mampu mensosialisasikan kepada orang tua anak berkebutuhan khusus pengasuhan yang baik bagi anak dengan disabilitas di keluarga (2) penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus dan menerapkan *parenting* yang baik bagi anak dengan disabilitas di keluarga.¹²

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rani Kartika. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dengan judul, “*Parenting* Anak pada Orang Tua Tuna Netra (Studi Kasus Klinik Pijat Tuna Netra Barokah).

Penyandang disabilitas merupakan salah satu bagian dari masyarakat multikultural. Maka dari itu perlu adanya kesadaran saling menghargai dari masyarakat tidak memandang sebelah mata kaum penyandang disabilitas terutama dalam hal pengasuhan anaknya yang terlahir normal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

¹²Efda Mutia, “Peran Organisasi Forum Komunikasi Keluarga Anak dengan Kedisabilitas (Fk-Kadk) dalam Meningkatkan Kualitas *Parenting* Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus”, *Jurnal Comm-Edu*, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Siliwangi Bandung, (Vol. 2 No. 1, Januari, 2019), hal. 15.

penerapan parenting orang tua tunanetra dalam penelitian ini menggunakan parenting demokratis dan otoriter. Adapun kendala-kendala orang tua tunanetra dalam hal mengasuh anaknya yang normal adalah tidak mempunya orang tua tunanetra membantu anaknya yang mengalami kesulitan belajar di sekolah karena keterbatasan penglihatannya.¹³

4. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti di Desa Sukamana Kabupaten Musi Rawas, Kecamatan Stl, Ulu Terawas denga judul “Metode *Parenting* Orang Tua Yang Memiliki Anak Disabilitas”.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian yang akan dilaksanakan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini mencangkup tentang bagaimana metode *parenting* orng tua yang memiliki anak disabilitas dan apa saja faktor pendukung metode *parenting* oangtua kepada anak penyandang disabilitas. Inilah yang masalahnya menurut peneliti menarik untuk diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dalam penyusunan skripsi ini, maka pembahasan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, yang terdiridari: Latar Belakang Masalah, Masalah Penelitian, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan

¹³Rani Kartika, “Parenting Anak pada Orang Tua Tuna Netra”, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosia Universitas Negeri Padang*, (Vol. 27, No. 2, Desember, 2018), hal. 156.

Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penulisan.

- Bab II Landasan Teori, Kajian Teoritis tentang *parenting*, Kajian Teoritis tentang orang tua, dan Kajian Teoritis tentang Disabilitas Fisik.
- Bab III Metodologi Penelitian, memuat hal-hal yang berkaitan dengan Pendekatan dan Jenis Penelitian, Waktu dan Lokasi Penelitian, Subjek/Informan Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Keabsahan Data, Teknik Analisis Data.
- Bab IV Deskripsi Temuan dan Pembahasan, terdiri dari Temuan Penelitian, Pembahasan Hasil Penelitian.
- Bab V Penutup, Pada bab ini berisi tentang, Kesimpulan dari hasil penelitian dan Saran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Konsep *Parenting*

1. Pengertian *Parenting*

Pada tahun 1959, di Amerika mulai dikenal istilah *parenting* yang memiliki konotasi yang lebih aktif dari pada *parenthood* dan telah menggeser istilah *parenthood*. *Parenting* termuat dalam kamus sejak 1959 yang merupakan sebuah kata benda yang berarti keberadaan atau tahap menjadi orang tua. Kemudian berubah menjadi kata kerja, yang berarti melakukan sesuatu pada anak seolah-olah orang tualah yang membuat anak menjadi manusia.

Menurut kamus istilah psikologi sebagaimana tercantum dalam buku *The Cambridge Dictionary of Psychology*, *parenting* adalah segala tindakan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam rangka melindungi, merawat, mengajari, mendisiplinkan dan memberi panduan.¹⁴ Dan bagaimana cara mendidik orang tua terhadap anak baik secara langsung maupun tidak langsung. *Parenting* menyangkut semua perilaku orang tua sehari-hari baik yang berhubungan langsung dengan anak maupun tidak, yang dapat ditangkap maupun dilihat oleh anak-anaknya, dengan harapan apa yang diberikan kepada anak (*parenting*) akan berdampak positif bagi kehidupannya terutama bagi agama, diri, bangsa, dan juga negaranya.

¹⁴ Sri, Lestari, *Psikologi Keluarga, Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 23.

Pengertian yang demikian maka istilah dalam bahasa Indonesia yang paling sesuai adalah pengasuhan anak. *Parenting* orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dari segi negatif maupun positif. Tugas orang tua bukan sekedar melahirkan dan membesarkan anak saja atau menjalani kewajiban menjadi orang tua bagi anak-anak mereka, akan tetapi melakukan serangkaian keputusan dalam tentang sosialisasi kepada anaknya.¹⁵

Parenting menjadi salah satu isu utama yang dibahas dalam kehidupan keluarga, yaitu melihat pada aspek membesarkan anak disamping ikatan biologis yang terjadi antara orang tua dan anak, dimana istilah ini merupakan suatu proses mengembangkan dan mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, dan intelektual anak sejak bayi hingga ia dewasa¹⁶. *Parenting* adalah segala tindakan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam rangka melindungi, merawat, mengajari, mendisiplinkan dan memberi panduan¹⁷.

2. Metode *Parenting*

Berkaitan dengan metode *parenting* orang tua Baumrind mengkategorikan parenting menjadi tiga jenis yaitu :¹⁸

¹⁵ Sri, Lestari, *Psikologi Keluarga, Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 23.

¹⁶ Febrian Arif Rachmana, *Parenting Self Efficacy Ayah dari Anak Usia Balita*, Skripsi Universitas Muhammadiyah, (Malang, 2019), hal. 5.

¹⁷ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga, Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 23.

¹⁸ Qurrotu Ayun, "Parenting Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak", *Jurnal Thufula*, (Vol. 5 No. 1. Januari-Juni, 2017), hal. 106.

- a. Otoriter merupakan cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter, kepemimpinan otoriter yaitu pemimpin menentukan semua kebijakan, langkah dan tugas yang harus dijalankan. Sebagaimana diketahui parenting otoriter mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Hal ini ditandai dengan tekanan anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orang tua, kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak, anak kurang mendapatkan kepercayaan dari orang tua, anak sering di hukum, apabila anak mendapat prestasi jarang diberi pujian atau hadiah.

Baumrind menjelaskan bahwa *parenting* orang tua yang otoriter ditandai dalam hubungan orang tua dengan anak tidak hangat dan sering menghukum. *Parenting* otoriter adalah *parenting* yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anak dengan aturan yang ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi, anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua. Orang tua malah menganggap bahwa semua sikap yang dilakukan itu sudah benar sehingga tidak perlu minta pertimbangan anak atas semua keputusan yang mengangkat permasalahan anak-anaknya.¹⁹

¹⁹ Qurrotu Ayun, "Parenting Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak", *Jurnal Thufula*, (Vol. 5, No. 1, Januari-Juni, 2017), hal. 107.

Parenting yang bersifat otoriter ini juga ditandai dengan hukuman-hukuman yang dilakukan dengan keras, anak juga diatur dengan berbagai macam aturan yang membatasi perlakuannya. Perlakuan seperti ini sangat ketat dan *parenting* otoriter cenderung membatasi perilaku kasih sayang, sentuhan dan kedekatan emosi orang tua anak sehingga anak seakan memiliki dinding pembatas yang memisahkan antara “si otoriter” (orang tua) dan “si patuh” (anak).

- b. Demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internal nya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri.
- c. Permisif adalah membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian. *Parenting* ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada

anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial.²⁰

Melihat beberapa metode dalam parenting tersebut, kita tentunya sudah tahu apakah parenting kita masuk otoriter, permisif, demokratis. Jika termasuk dalam golongan otoriter dan permisif, maka ada baiknya segera perbaiki cara parenting yang kurang tepat tersebut, karena bisa menghancurkan hubungan kita sebagai orang tua dan anak. Seperti yang diungkapkan sebelumnya parenting seperti ini juga membuat perkembangan anak terganggu.²¹

- d. Uninvolved adalah *parenting* tidak terlibat, cara pengasuhan yang ditandai oleh sedikit harapan dan tidak terlalu responsif. Gaya *parenting* ini juga dikenal dengan *parenting* lalai. Anak-anak merasa tidak dicintai beberapa orang tua juga menolak anak-anak mereka sama sekali. Kurangnya cinta dan perhatian akan menghambat perkembangan emosional, bahkan memungkinkan sakit jiwa.

3. Fungsi Parenting

Pengasuhan dalam keluarga oleh orang tua adalah pendidikan yang pertama dan utama, sehingga *parenting* mempunyai arti yang sangat penting terutama dalam hal ini adalah untuk mengembangkan potensi

²⁰ Qurrotu Ayun, "Parenting Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak", *Jurnal Thufula*, (Vol. 5, No. 1. Januari-Juni, 2017), hal. 108-109.

²¹ Shantika Ebi, *Golden Age Parenting*, (Yogyakarta: Psikologi Corner, 2017), hal. 58.

keagamaan anak sejak usia dini. Pengasuhan orang tua dalam Islam mencakup tujuh bidang pendidikan :²²

- 1) Pendidikan jasmani dan kesehatan anak-anaknya, maksudnya bahwa pengasuhan orang tua seharusnya dapat menolong pertumbuhan anak-anaknya dari segi jasmani baik aspek perkembangan maupun perfunksian.
- 2) Pendidikan akal, fungsi pengasuhan yang dimainkan dalam hal ini yaitu menolong anak-anaknya menemukan, membuka dan menumbuhkan kesediaan, bakat, minat, dan kemampuan akalnya serta memperoleh kebiasaan-kebiasaan dan sikap intelektual yang sehat dalam melatih indera kemampuan akal.
- 3) Pendidikan keindahan, dalam hal ini orang tua harus menanamkan pada anak bahwa Islam mencintai keindahan. Termasuk keindahan adalah seni.
- 4) Pendidikan psikologikal dan emosi anak, pendidikan dalam aspek ini untuk menciptakan pertumbuhan emosi yang sehat, menciptakan kematangan emosi yang sesuai dengan umurnya, menciptakan penyesuaian psikologikal yang sehat dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain di sekitarnya, menumbuhkan emosi kemanusiaan yang mulia.²³

²² Muhammad Ali Muttaqin, Parenting Sebagai Pilar Utama Pendidikan Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo, (Semarang, 2015), hal. 39.

²³ Muhammad Ali Muttaqin, Parenting Sebagai Pilar Utama Pendidikan Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo, (Semarang, 2015), hal. 40.

- 5) Pendidikan agama bagi anak, orang tua berperan membangkitkan kekuatan-kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada masa kanak-kanak melalui bimbingan agama yang sehat, mengamalkan ajaran-ajaran agama dan upacara-upacaranya, serta membekalinya dengan pengetahuan agama dan kebudayaan Islam sesuai dengan umurnya (akidah, muamalah, ibadah, sejarah), mengajarkan ciri-ciri yang benar untuk menunaikan syari`at-syari`at dan kewajiban agama.
- 6) Pendidikan akhlak bagi anak-anak, orang tua berperan dalam mengajarkan akhlak pada anak, nilai-nilai dan faedah-faedah berpegang teguh pada akhlak di dalam hidup serta membiasakan akhlak pada anak sejak kecil.
- 7) Fungsi pendidikan sosial anak, yakni keluarga memberikan bimbingan terhadap tingkah laku sosial, politik, dan ekonomi dalam kerangka akidah Islam.²⁴

4. Tujuan *Parenting*

Melalui program *parenting* sebagai wadah komunikasi antar orang tua, secara umum tujuan program *parenting*, adalah mengajak para orang tua untuk bersama-sama memberikan yang terbaik untuk anak-anak mereka. secara tujuan pengembangan program *parenting* adalah :²⁵

²⁴ Muhammad Ali Muttaqin, *Parenting Sebagai Pilar Utama Pendidikan Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo, (Semarang, 2015), hal. 40.

²⁵ Shantika Ebi, *Golden Age Parenting*, (Yogyakarta: Psikologi Corner, 2017), hal. 151.

- a. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam melaksanakan perawatan, pengasuhan, dan pendidikan anak di dalam keluarga sendiri dengan landasan dasar-dasar karakter yang baik.
- b. Mempertemukan kepentingan dan keinginan antara pihak keluarga dan pihak sekolah guna mensinkronkan keduanya sehingga pendidikan karakter yang dikembangkan.
- c. Menghubungkan antara program sekolah dengan program rumah.

5. Dasar-dasar *Parenting*

Adapun dasar-dasar parenting sebagai berikut :

1. Dasar normatif, tugas utama mencerdaskan anak tetaplah ada pada orang tua meskipun anak telah dimasukkan ke sekolah agama. Peran orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak sangatlah penting dalam mengembangkan potensi anak.²⁶
2. Dasar yuridis, disebutkan dalam undang-undang sisdiknas No. 20, Tahun 2003 pasal 7 ayat 2 menyebutkan, “*Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya*”. Undang-undang Republik Indonesia No. 23, Tahun 2002 pasal 26 ayat 1 tentang kewajiban dan tanggung jawab keluarga dan orang tua.
3. Dasar psikologis, manusia dikatakan sebagai makhluk “*psycho-physics neutral*” yaitu makhluk yang memiliki kemandirian (*self esteem*) jasmaniah dan rohaniah. Di dalam kemandirannya itu manusia

²⁶ Muhammad Ali Muttaqin, Parenting Sebagai Pilar Utama Pendidikan Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam, (Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2015), hal. 30.

mempunyai potensi dikatakan juga sebagai kemampuan atau pembawaan. Potensi itu akan tumbuh berkembang dipengaruhi oleh lingkungan yang mendidiknya. Oleh karena itu, orang tua sebaiknya lebih cerdas dalam hal mengasuh anak-anaknya mengingat secara psikologi, masa kanak-kanak adalah masa-masa yang potensial dalam perkembangannya.

4. Dasar sosiologis, selain manusia sebagai makhluk ” *psycho-physics neutral*” juga sebagai makhluk “*homo-socius*” yaitu berwatak dan berkemampuan dasar atau yang memiliki *garizah* (insting) untuk hidup di masyarakat. Selain sebagai makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk sosial yang mempunyai kebutuhan untuk berinteraksi dengan kelompok dalam lingkungannya. Dalam berinteraksi dengan lingkungannya ada kecenderungan, pengaruh-pengaruh yang masuk dalam diri pribadi baik dalam hal tingkah laku, gaya bicara, maupun pola hidup.²⁷

6. Aspek-aspek *Parenting*

Menurut Baumrind mengatakan bahwa terdapat tiga aspek *parenting* orang tua yaitu *warmth* (kehangatan), *control* (pengaturan), dan *communication* (komunikasi). Berikut penjelasannya.²⁸

²⁷ Muhammad Ali Muttaqin, “Parenting Sebagai Pilar Utama Pendidikan Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam,” (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2015), hal. 31.

²⁸ Budi Muhammad Taftazani dkk, Peraktik Pengasuhan Orang Tua dalam Pengembangan Aspek Kognitif Anak Usia Prasekolah, *Jurnal Pks*, (Vol. 17, No. 4 Desember 2018), hal. 339.

- a. *Warmth* (kehangatan), ditandai dengan adanya kasih sayang dan keterlibatan emosi antara orang tua dan anak. Adanya penghargaan perilaku memuji, mendorong, sentuhan kasih sayang fisik, memeluk, menggendong, mencium, dan ketersediaan fisik, psikologis, dan persetujuan dengan apa yang dilakukan anak. Memberi dukungan yang ditunjukkan dengan keterlibatan dalam interaksi positif orang tua anak serta sensitif. Responsif terhadap isyarat dan kebutuhan anak. Manifestasinya adalah orang tua memberikan dan mendengarkan saran, penerimaan dan keterlibatan diri pada anak.
- b. *Control* (pengaturan), ditandai dengan orang tua menerapkan cara disiplin kepada anak yang dilakukan secara konsisten. Memberi aturan serta batasan-batasan yang konsisten, dan tuntutan yang sesuai dengan usia anak, membimbing perilaku anak, saat bermain dengan teman-temannya, pola makan dan kesehariannya. Untuk mentaati aturan sosial dengan memberikan penjelasan mengapa perilaku tertentu tidak diharapkan/tidak diinginkan bahkan diperbolehkan.
- c. *Communication* (komunikasi), ditandai dengan orang tua memberikan penjelasan kepada anak mengenai standar atau aturan serta *reward* atau *punish* yang dilakukan kepada anak, misalnya untuk melatih kemandirian anak orang tua memberi peraturan untuk membersihkan tempat tidur, mencuci pakaian. Jika anak mentaati peraturan, maka orang tua akan

memberikan *reward* kepada anak.²⁹ Beberapa orang tua untuk tetap menjalin hubungan komunikasi yang baik dan efektif kepada anak. Antaranya dengan beberapa cara yang bisa dilakukan antara lain dengan menggunakan bahasa isyarat, pelukan, dan perhatian yang diberikan oleh orang tua kepada anak. Beri kebebasan berkomunikasi dengan orang lain disekitarnya, dan mengaplikasikan kemampuannya dalam aktualisasi diri. Usahakan untuk menumbuhkan kepercayaan diri kepada anak dengan memahami kemampuannya dan mengupayakan pengembangan diri mereka.³⁰

Hurlock mengungkapkan aspek-aspek *parenting* orang tua sebagai berikut :

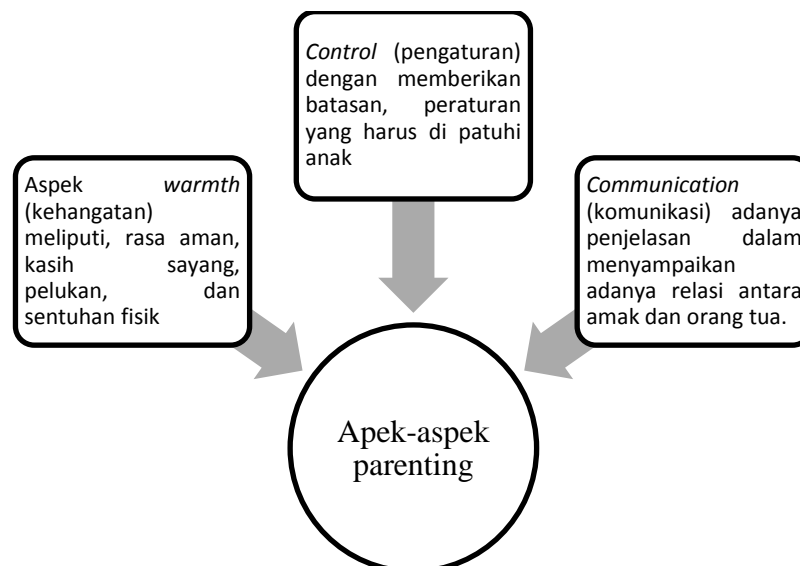
1. Kontrol orang tua, yaitu usaha yang dilakukan orang tua untuk membatasi parenting anak yang didasarkan pada sasaran yang bertujuan modifikasi perilaku anak.
2. Hukuman dan hadiah, yaitu usaha orang tua dalam memberikan hukuman dan hadiah yang didasarkan pada perilaku anak.
3. Komunikasi, yaitu pencapaian informasi antara orang tua dan anak yang didalamnya bersifat mendidik, menghibur dan pemecahan masalah.

²⁹ Budi Muhammad Taftazani dkk, Peraktik Pengasuhan Orang Tua dalam Pengembangan Aspek Kognitif Anak Usia Prasekolah, *Jurnal Pks*, (Vol. 17, No. 4 Desember 2018), hal. 339.

³⁰ Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 84.

4. Disiplin, yaitu usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk mendisiplinkan nilai agar anak dapat menghargai dan menaati peraturan yang berlaku.

Berdasarkan uraian diatas diketahui bahwa *parenting* orang tua memiliki beberapa aspek, yaitu aspek *warmth* (kehangatan), *control* (pengaturan), dan *communication* (komunikasi). Pengumpulan data penelitian ini didasarkan pada aspek-aspek diatas.³¹ Adapun alasannya peneliti menggunakan teori Baumrind karena aspek-aspek *parenting* yang dikemukakan lebih jelas dan mudah diuraikan dibanding teori yang dikemukakan Hurlock, sehingga ketiga aspek tersebut nantinya akan peneliti gunakan sebagai acuan dalam penyusunan alat ukur membuat skala guna mengungkap persepsi anak terhadap parenting orang tua.



³¹ Budi Muhammad Taftazani dkk, Peraktik Pengasuhan Orang Tua dalam Pengembangan Aspek Kognitif Anak Usia Prasekolah, *Jurnal Pks*, (Vol. 17, No. 4 Desember 2018), Hal. 339.

B. Orang Tua

1. Hak dan Kewajiban Orang Tua

Menurut Thamrin Nasution dan Nurfalifah Nasution “setiap orang yang bertanggung jawab dalam keluarga atau rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari lazim disebut dengan Ibu-Bapak. Orang tua disini lebih condong kepada sebuah keluarga, dimana keluarga adalah sebuah kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat.³² Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan pria dan wanita, perhubungan dimana sedikit yang banyak berlangsung untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan yang formal yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa.³³

Kewajiban orang tua dapat diklasifikasi menjadi beberapa macam yaitu sebagai berikut “mendidik dan mengasuh anak-anaknya, memenuhi segala kebutuhan anak-anaknya, membina mental/moral anak-anaknya, orang tua berkewajiban untuk membentengi anak-anaknya dengan agama.³⁴ Salah satu kewajiban orang tua adalah menikahkan anaknya setelah ia dewasa. Menurut riwayat hadis, ada beberapa kewajiban orang tua yang paling utama dan pokok, yaitu :

حَقُّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَالِدِيَّانِ يُحْسِنُ إِسْمَهُمْ وَأَدَّبَهُمْ وَأَنْ يُعَلِّمَهُمُ الْكِتَابَ وَالسَّبَّاحَةَ وَالرَّمَايَةَ وَأَنْ لَا يَزْرُقَهُ

³² Nana Syaodih Sukamadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 47.

³³ Seira Valentina, *Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Religiusitas Anak*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, (Jawa Timur, 2009) hal. 40.

³⁴ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1982), hal. 68.

الْأَطْيَبُ وَأَنْ يُزَوَّجَهُ إِذَا دَرَكَ (رَوَاهُ الْحَاكِمُ)

Artinya: ”kewajiban orang tua terhadap anak adalah : membaguskan namanya dan akhlak/ sopan santun, mengajarkan tulis menulis, berenang, dan memanah, memberi makan dengan makanan yang baik, menikahkannya bila telah cukup umur”.³⁵

Untuk mendidik dan mengasuh anak-anaknya adalah suatu kewajiban dari orang tua yang tidak dapat dipindahkan kepada orang lain sebagaimana dijelaskan, bahwa salah satu kewajiban dan hak utama dari orang tua yang tidak dapat dipindahkan adalah mendidik anak-anaknya. Berdasarkan keterangan di atas jelas bahwa kewajiban orang tua mendidik anak anaknya, dan jangan sampai mereka membiarkan anak-anak mereka tumbuh tanpa bimbingan terutama pada usia mereka menjelang remaja. Pemenuhan segala kebutuhan tersebut meliputi :

- a. Kebutuhan jasmaniah, seperti : makan, minum, pakaian dan segala kebutuhan yang berkenaan dengan kebutuhan biologis.
- b. Kebutuhan psikis dan sosial (rohani), meliputi : kebutuhan akan rasa kasih sayang, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa harga diri, kebutuhan akan rasa bebas, kebutuhan akan rasa mengenal, dan kebutuhan akan rasa sukses.³⁶

Kewajiban orang tua yang tidak kalah pentingnya adalah menanamkan jiwa keagamaan pada anak-anaknya, untuk membina jiwa agama ini hendaklah dilaksanakan bukan hanya dilingkungan rumah tangga

³⁵ Ibnu Rajab, *Panduan Ilmu dan Hikma, Syahrah Lengkap Al Arbai'in An Nawawi*, (Jakarta: PT. Darul Falah, 2002), hal. 199.

³⁶ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1982), hal. 68.

(keluarga), tetapi juga hendaknya dilaksanakan dilingkungan masyarakat. Maka segala sesuatu yang dapat merusak pembinaan itu hendaknya dijauhi, sebagaimana dijelaskan untuk melakukan pendidikan agama dan pembinaan mental secara baik dalam masyarakat hendaknya segala pengaruh yang bertentangan dengan ajaran agama disingkirkan.³⁷

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa untuk membina mental seseorang segala sesuatu yang dapat merusak pembinaan yang dilaksanakan baik dilingkungan keluarga maupun masyarakat harus dijauhi, hal tersebut disebabkan segala unsur-unsur yang bertentangan dengan agama yang terdapat dalam masyarakat, akan menghambat pertumbuhan moral agama pada anak bahkan mungkin menghancurkannya sama sekali. Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa kewajiban orang tua itu sangat kompleks, disamping ia harus memenuhi segala kebutuhan anak-anaknya, tetapi mereka juga harus membina anak-anaknya sehingga mereka dapat hidup ditenga-htengah masyarakat dengan mental yang sehat.³⁸

Tugas utama orang tua adalah menjaga agar anak-anak selalu aman memupuk kemandirian anak sesuai dengan usianya. Tugas yang membutuhkan kesabaran dan ketepatan waktu. Banyak orang tua menganggap meningkatnya kemandirian anak-anak sebagai penolakan terhadap pribadi mereka, jika mereka berkreasi dengan terus bergantung dengan anak, mereka akan menghambat perkembangan anak, sebaliknya

³⁷ Zakiah Daradjat, *Pembinaan Jiwa/Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hal. 25.

³⁸ Zakiah Daradjat, *Pembinaan Jiwa/Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hal. 25.

jika mereka terlalu antusias menyambut kemandirian anak, anak yang mungkin merasa ditolak akan mendapatkan penyimpangan yang buruk.³⁹

Ruang lingkup pendidikan, peran orang tua terhadap anaknya merupakan perhatian terhadap pendidikan anak didik. Dimana peserta didik secara psikologi menaruh perhatian pada sesuatu manakala terdapat rangsangan dari luar dirinya. Rangsangan atau stimulus-stimulus diolah dan kemudian mendapatkan tanggapan atau respon dari anak. Rangsangan tersebut dipengaruhi pula oleh keadaan oleh keadaan emosi dan kadar pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Secara umum, berdasarkan deskripsi tanggung jawab tersebut dapat didefinisikan bahwa tanggung jawab merupakan ketertarikan seseorang terhadap suatu obyek baik manusia lain maupun material yang didasari oleh adanya rangsangan sebagai akibat ikatan psikologi dan seberapa besar ketertarikan tersebut.⁴⁰

Perhatian dalam dunia pendidikan menempatkan peserta didik sebagai obyek yang diperhatikan dan menempatkan pendidik (orang tua dan guru) sebagai subyek yang mesti memberikan perhatian. Maksudnya adalah ketika telah diberikan tugas dan kewajiban maka seseorang tidak bisa untuk mengabaikan tugas dan kewajibannya itu karena itu akan dimintai pertanggung jawabannya apakah seseorang itu melakukan tugas dan kewajibannya dengan baik atau tidak. Ketika diberikan tugas dan kewajiban berarti diberikan kepercayaan untuk menjalankannya dengan baik.

³⁹ Zakiah Daradjat, *Pembinaan Jiwa/Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hal. 25.

⁴⁰ Zakiah Daradjat, *Pembinaan Jiwa/Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hal. 25.

2. Peranan Orang Tua

Peran orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak sangatlah penting dalam mengembangkan potensi anak. Orang tualah yang bertugas mendidik. Dalam hal ini (secara umum) baik potensi psikomotor, kognitif maupun potensi afektif, disamping itu orang tua juga harus memelihara jasmaniah mulai dari memberi makan dan penghidupan yang layak dan memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.⁴¹

3. Orang Tua dengan ABK Variasi Psikis

Anak adalah anugerah indah yang Tuhan berikan pada hambanya yang dipercayai-Nya. Tentu kebahagiaan dan kebanggaan yang sulit diungkap saat tangan-tangan mungil itu menyentuhku untuk pertama kali. Tangisnya yang melengking menggenapkan kelegaan dan syukur di hariku sebagai ibu yang telah melahirkannya. Setiap anak diciptakan berbeda. Hal itu yang harus kuterima sebagai orang tua. Jujur saja, awalnya syok melihat perkembangan sulungku yang tidak secepat anak-anak lain bahkan tidak seperti adiknya. Kadang terlintas salah dalam hatiku. Kenapa anaku seperti itu apa salah yang sudah kulakukan sampai Tuhan memberi amanah yang berbeda padaku.

Bersama suami kami membawa anak sulungku berobat. Memang selama ini dipuskesmas di desa tempat tinggal kakek neneknya. Kadang

⁴¹ Risman Musa, dkk, *Parenting++*, *Kumpulan Artikel Group Facebook "Parenting With Elly Risman And Family"*, (Bekasi: The Risman Publishing, 2016), hal. 127.

kami juga mencoba pengobatan alternatif rekomendasi mulut ke mulut. Terlepas dari semua itu, sebagai ibu dan orang tua aku akan selalu menyayangi dan menerima anakku apa adanya. Karena aku yakin dengan menerima anak sulungku apa adanya sedikit banyak akan berpengaruh pada kepribadiannya.⁴²

C. Disabilitas Fisik

1. Pengertian Disabilitas Fisik

Disabilitas fisik adalah anak yang mengalami gangguan gerak akibat kelumpuhan, tidak lengkap anggota badan, kelainan bentuk dan fungsi tubuh atau anggota gerak.⁴³ Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.⁴⁴

Sejak diterbitkannya Undang-Undang nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang disabilitas, maka Pemerintah Indonesia telah menetapkan pengertian resmi tentang siapa yang dimaksud penyandang disabilitas di Indonesia dan pengkategorianya. Peraturan formal tersebut menjadi acuan dan dasar pemahaman bagiseluruh pihak terkait dan masyarakat

⁴² Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 127.

⁴³ Sri Winarsih, Dkk, *Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping Orang Tua, Keluarga, dan Masyarakat*, (Jakarta: 2013), hal. 7.

⁴⁴ Dio Ashar, dkk, *Panduan Penanganan Perkara Penyandang Disabilitas Berhadapan Dengan Hukum. (MaPPI FHUI, Bekerjasama dengan Australia Indonesia Partnership For Justice 2 (AIPJ 2), 2019)*, hal. 15.

Indonesia tentang pengertian atau definisi dan kategori penyandang disabilitas di Indonesia.⁴⁵

2. Ciri-ciri Disabilitas Fisik

Adapun ciri-ciri disabilitas fisik secara umum adalah : a. Anggota gerak tubuh kaku/lemah/lumpuh. b. Kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur/tidak terkendali). c. Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna/lebih kecil dari biasa. d. Terdapat cacat pada alat gerak. e. Jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam. f. Kesulitan pada saat berdiri/berjalan/duduk, dan menunjukkan sikap tubuh tidak normal.⁴⁶

3. Penanganan Disabilitas Fisik

Adapun penanganan anak dengan disabilitas fisik adalah :

- a. Membawa anak ke puskesmas atau rumah sakit terdekat untuk diperiksa tenaga medis secara rutin, karena jika tidak maka tubuh anak bisa bertambah kecacatannya (bengkok, mengecil, kaku).
- b. Menindaklanjuti hasil pemeriksaan dari tenaga medis dengan mengikuti petunjuk dan saran yang diberikan.
- c. Memasukkan anak ke sekolah yang sesuai dan kembangkan potensi yang dimiliki anak. Saat ini banyak anak tunadaksa yang dapat berprestasi berhasil seperti anak lain sebayanya.

⁴⁵ Dini Widinarsih, "Penyandang Disabilitas di Indonesia Perkembangan Istilah dan Definisi", *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, (Jilid 20, Nomor 2, Oktober 2019), hal. 138.

⁴⁶ Sri Winarsih, Dkk, *Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping Orang Tua, Keluarga, dan Masyarakat*, (Jakarta: 2013), hal. 29.

- d. Memerlukan latihan rutin, dan menggunakan alat bantu untuk mencegah bertambahnya kecacatan dan memudahkan melakukan kegiatan sehari-hari.⁴⁷

4. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut IDEA atau *Individualis with Disabilities Education Act Amendments* yang dibuat pada tahun 1997 dan ditinjau kembali pada tahun 2004: secara umum, klasifikasi dari anak berkebutuhan khusus adalah :⁴⁸

- a) Anak dengan gangguan fisik : Tunanetra, yaitu anak yang indera pengelihatannya tidak berfungsi (*blind/low vision*) sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti orang awas. Tunarungu, yaitu anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal. Tunadaksa, yaitu anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi dan otot).
- b) Anak dengan gangguan emosi dan perilaku : Tunalaras, yaitu anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Anak dengan gangguan komunikasi disebut tunawicara, yaitu anak yang mengalami kelainan suara, artikulasi (pengucapan), atau kelancaran bicara, yang mengakibatkan terjadi penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa, atau

⁴⁷ Sri Winarsih, dkk, *Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping Orang Tua, Keluarga, dan Masyarakat*, (Jakarta: 2013), hal. 29.

⁴⁸ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hal. 7.

fungsi bahasa. Hiperaktif, secara psikologis hiperaktif adalah gangguan tingkah laku yang tidak normal, disebabkan difungsi neurologis dengan gejala utama tidak mampu mengendalikan gerakan dan memusatkan perhatian.⁴⁹

- c) Anak dengan gangguan intelektual : 1) Tunagrahita, yaitu anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial. 2) Anak lamban belajar (*slow learner*), yaitu anak yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita (biasanya memiliki IQ sekitar 70-90). 3) Anak berkesulitan belajar khusus, yaitu anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus, terutama dalam kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika. 4) Anak berbakat, adalah anak yang memiliki bakat atau kemampuan dan kecerdasan luar biasa yaitu anak yang memiliki potensi kecerdasan (intelegensi), kreativitas, dan tanggung jawab terhadap tugas (*task commitment*) diatas anak-anak seusianya (anak normal), sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi nyata, memerlukan pelayanan pendidikan khusus. 5) Autisme, yaitu gangguan perkembangan anak yang disebabkan oleh adanya gangguan pada sistem syaraf pusat yang mengakibatkan gangguan dalam

⁴⁹ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hal. 8.

interaksi sosial, komunikasi dan perilaku. Indigo adalah manusia yang sejak lahir mempunyai kelebihan khusus yang tidak dimiliki manusia pada umumnya.⁵⁰

5. Tunanetra

Banyak batasan yang dikemukakan untuk menjelaskan buta atau tunanetra. Menurut Kauffman dan Hallahan (2006), berdasarkan sudut pandang pendidikan ada dua kelompok gangguan penglihatan: 1. Anak yang tergolong buta akademis (*educationally blind*) yakni anak tidak dapat menggunakan penglihatannya lagi untuk tujuan belajar huruf cetak. Program pembelajaran yang diberikan pada anak untuk belajar yakni melalui visual senses (sensori lain di luar penglihatan). 2. Anak yang melihat sebagian (*the partially sighted/low vision*). Anak dengan penglihatan yang masih berfungsi secara cukup, diantara 20/70-20/200, atau mereka yang mempunyai ketajaman penglihatan normal tapi medan pandangan kurang dari 20 derajat. Cara belajar yang utama untuk dapat memaksimalkan penglihatannya adalah dengan menggunakan sisa penglihatan yang dimiliki (visualnya).⁵¹

Penglihatan yang normal merupakan hasil dari proses koordinasi otot-otot, reaksi *photochemical*, dan gerakan elektrik. Aspek perkembangan dari penglihatan berdasarkan proses pertumbuhan fungsi optik, adalah: 1. Dimulai dari usia dini (1-3 bulan). Pada usia ini gerakan

⁵⁰ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hal. 8.

⁵¹ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hal. 82.

bola mata berupaya untuk menyadari adanya cahaya yang datang, bereaksi terhadap sinar (fokus), mata bergerak menuju sumber cahaya pantul (fiksasi) dan mengikuti jejak (*tracking*) dan bergerak menuju objek. 2. Usia 1 tahun dapat membedakan warna dan bentuk serta melihat benda yang lebih jauh letaknya. Selain fungsi optik, fungsi persepsi (pengamatan) juga mulai dikembangkan, sehingga benda yang diamati dapat dikenal sebagai kesatuan, berbeda bentuk geometri maupun manfaatnya. 3. Usia 2-5 tahun, perkembangan persepsi visual berkaitan dengan mengenal bagian dan gerak dalam gambar. Terdapat kemampuan menyusun gambar, mengerti rangkaian bersambung, mengenali gambar abstrak lambang dan dapat memahami hubungan ukuran dan jarak. 4. Usia 5-7 tahun, unsur yang hilang dalam gambar dapat dikenali, dapat memasang kata, mengenal huruf tunggal dalam beberapa tipe tulisan, mengingat kembali simbol-simbol abstrak dan menghubungkan kata dengan gambar. Adapun beberapa karakteristik tunanetra yaitu :⁵²

- a. Karakteristik anak tunanetra ciri utama dari anak yang mengalami gangguan penglihatan/tunanetra yaitu adanya penglihatan yang tidak normal seperti manusia pada umumnya. Bentuk-bentuk ketidaknormalan gangguan tersebut, antara lain: 1. Penglihatan samar-samar untuk jarak dekat atau jauh. Hal ini banyak dijumpai pada kasus *myopia*, *hyperopia*, atau astigmatismus. Semua ini masih dapat diatasi dengan menggunakan kacamata maupun lensa kontak. 2. Medan

⁵² Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hal. 82.

penglihatan yang terbatas. Misalnya: hanya jelas melihat tepi/perifer atau sentral. Dapat terjadi pada satu ataupun kedua bola mata. 3. Tidak mampu membedakan warna. 4. Adaptasi terhadap terang dan gelap terhambat. Hal ini banyak dijumpai pada proses penuaan. 5. Sangat peka atau sensitif terhadap cahaya atau ruang terang atau *photophobic*. Biasanya hal ini banyak dijumpai pada orang albino, mereka kurang nyaman berada dalam ruangan yang terang.

- b. Penyebab tunanetra terdapat berbagai penyebab dan jenis kerusakan penglihatan yang bisa terjadi sejak masa pre-natal, sebelum anak dilahirkan, pada proses kelahiran maupun pasca-kelahiran. Kerusakan penglihatan sejak lahir disebut *congenital blindness*, yang dapat disebabkan oleh: keturunan, infeksi (misal: campak Jerman), yang bisa ditularkan oleh ibu saat janin masih dalam proses pembentukan di saat kehamilan.⁵³
- c. Intervensi pendidikan bagi anak tunanetra program pendidikan yang umum digunakan bagi siswa tunanetra dan *low vision* berkisar dari bentuk kelas biasa sampai pada suatu institusi khusus. 1. Kelas biasa/regular, yaitu: guru kelas dibantu oleh guru khusus (*shadow*) untuk menyiapkan materi dan pengajaran bagi siswa tunanetra 2. Program guru kunjung, yaitu: siswa tunanetra berada dalam kelas biasa, tetapi juga mendapatkan latihan untuk pelajaran khusus seperti keterampilan mendengar atau menggunakan optacon. 3. Program ruang

⁵³ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hal. 84.

sumber, yaitu: siswa tunanetra bersama teman sekelasnya menerima suatu pelajaran, namun pada saat tertentu menerima program tertentu pula dalam suatu ruangan khusus.⁵⁴

6. Tunadaksa

Pengertian tunadaksa anak tunadaksa adalah anak yang mempunyai kelainan ortopedik atau salah satu bentuk berupa gangguan dari fungsi normal pada tulang, otot, dan persendian yang bisa karena bawaan sejak lahir, penyakit atau kecelakaan, sehingga apabila mau bergerak atau berjalan memerlukan alat bantu. Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuromuskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk cerebral palsy, amputasi, polio, dan lumpuh.⁵⁵

Tingkat gangguan pada tunadaksa adalah (1) ringan yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tetap dan masih dapat ditingkatkan melalui terapi, (2) sedang yaitu memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik, (3) berat yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik.

Karakteristik dan permasalahan yang dihadapi anak tunadaksa banyak jenis dan variasi anak tunadaksa, sehingga untuk mengidentifikasi karakteristiknya diperlukan pembahasan yang sangat luas. Berdasarkan

⁵⁴ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hal. 84.

⁵⁵ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hal. 92.

berbagai sumber ditemukan beberapa karakteristik umum bagi anak tunadaksa, antara lain sebagai berikut :⁵⁶

- 1) Karakteristik kepribadian anak yang cacat sejak lahir tidak pernah memperoleh pengalaman, yang demikian ini tidak menimbulkan frustrasi. Tidak ada hubungan antara pribadi yang tertutup dengan lamanya kelainan fisik yang diderita. Adanya kelainan fisik juga tidak memengaruhi kepribadian atau ketidakmampuan individu dalam menyesuaikan diri.
- 2) Karakteristik emosi-sosial kegiatan-kegiatan jasmani yang tidak dapat dijangkau oleh anak tunadaksa dapat berakibat timbulnya problem emosional dan perasaan serta dapat menimbulkan frustrasi yang berat. Keadaan tersebut dapat berakibat fatal, yaitu anak dapat menyingkirkan diri dari keramaian. Anak tunadaksa cenderung acuh bila dikumpulkan bersama anak-anak normal dalam suatu permainan. Akibat kecacatannya anak dapat mengalami keterbatasan dalam berkomunikasi dengan lingkungannya
- 3) Karakteristik intelegensi tidak ada hubungan antara tingkat kecerdasan dan kecacatan, namun ada beberapa kecenderungan adanya penurunan sedemikian rupa kecerdasan individu bila kecacatannya meningkat. Dari beberapa hasil penelitian ditemukan bahwa ternyata IQ anak tunadaksa rata-rata normal.

⁵⁶ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hal. 92.

- 4) Karakteristik fisik selain memiliki kecacatan tubuh, ada kecenderungan mengalami gangguan-gangguan lain, seperti sakit gigi, berkurangnya daya pendengaran, penglihatan, dan gangguan bicara. Kemampuan motorik anak tunadaksa terbatas dan ini dapat dikembangkan sampai pada batas-batas tertentu.⁵⁷

Klasifikasi anak tunadaksa menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa, pada dasarnya kelainan pada anak tunadaksa dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu (1) Kelainan pada sistem serebral (*Cerebral System*), dan (2) Kelainan pada sistem otot dan rangka (*Musculus Skeletal System*) 1. Kelainan pada sistem serebral (*Cerebral System Disorders*) Penggolongan anak tunadaksa ke dalam kelainan sistem serebral didasarkan pada letak penyebab kelahiran yang terletak di dalam sistem syaraf pusat (otak dan sumsum tulang belakang). Kerusakan pada sistem syaraf pusat mengakibatkan bentuk kelainan yang krusial karena otak dan sumsum tulang belakang merupakan pusat dari aktivitas hidup manusia. Di dalamnya terdapat pusat kesadaran, pusat ide, pusat kecerdasan, pusat motorik, pusat sensoris dan koordinasi tubuh.

Kelompok kerusakan bagian otak ini disebut *Cerebral Palsy (CP)*. *Cerebral Palsy* dapat diklasifikasikan menurut beberapa hal, yaitu: Menurut derajat kecacatan: a. Golongan ringan adalah individu tunadaksa yang dapat berjalan tanpa menggunakan alat, berbicara tegas, dapat menolong dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dapat hidup bersamasama anak

⁵⁷ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hal. 94.

normal lainnya (dalam hal ini mengikuti aktivitas sehari-hari). Kelainan yang dimiliki oleh kelompok ini tidak mengganggu kehidupan dan pendidikannya.

b. Golongan sedang adalah individu tunadaksa yang membutuhkan treatment atau latihan khusus untuk bicara, berjalan, dan mengurus dirinya sendiri. Golongan ini memerlukan alat-alat khusus untuk membantu gerakannya, seperti brace untuk membantu penyangga kaki, kruk atau tongkat sebagai penopang dalam berjalan. Dengan pertolongan secara khusus, anak-anak kelompok ini diharapkan dapat mengurus dirinya sendiri.

c. Golongan berat adalah individu tunadaksa yang memiliki *cerebral palsy*. Golongan ini yang tetap membutuhkan perawatan dalam ambulansi, bicara, dan menolong dirinya sendiri. Mereka tidak dapat hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat.⁵⁸

D. Metode *Parenting* bagi Anak Disabilitas

Setiap anak membutuhkan pendampingan orang tua, siapapun dan bagaimana pun keadaannya. Anak-anak yang normal pun tetap membutuhkan pendampingan orang tua sampai mereka mengalami kematangan secara fisik, psikis, dan kepribadiannya. Demikian halnya dengan anak-anak disabilitas fisik yang ada di Desa Sukamana, pendampingan orang tua mutlak diperlukan. Hanya saja, dibutuhkan keterampilan khusus disamping cinta dan kasih sayang bagi orang tua yang mendampingi anak-anak disabilitas.

⁵⁸ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hal. 95.

Berikut rangkuman dari berbagai saran dan pendapat dari para ahli psikologi tentang pendampingan atau parenting yang semestinya dilakukan oleh orang tua terkait dengan kekhususan anak-anak mereka.⁵⁹

1. Pendampingan bagi anak dengan kekurangan fisik

Anak-anak dengan kekurangan atau kelemahan fisik sangat memerlukan pengertian dan kesabaran dari kedua orang tuanya. Kondisi fisik yang lemah dan kurang dibandingkan dengan anak-anak tersebut. Nantinya, kondisi fisik ini dapat mempengaruhi perkembangan psikis dan kepribadian mereka. Oleh karenanya, mengetahui sejak awal terdapat kelemahan dan kekurangan fisik anaknya, orang tua perlu segera mencari cara terbaik untuk mengasuh mereka. Mengasuh anak disabilitas dirumah memiliki banyak sisi positif, antara lain sebagai berikut : (1) Anak bisa merasakan sentuhan kasih sayang orang tua, merupakan hal mutlak yang dibutuhkan dalam tumbuh kembang anak, terutama anak disabilitas. (2) Anak mampu membiasakan diri di lingkungan keluarganya, mengasuh dirumah diluar jam pelajaran pendidikan formal akan membantu orang tua anak dengan disabilitas berinteraksi dengan baik. (3) Anak mampu bergaul dan bersosialisasi dengan saudara, tetangga, dan orang lain yang ada di sekitarnya. (4) Menumbuhkan kepercayaan diri karena anak merasa diterima dengan baik sebagaimana anak-anak lainnya. Anak dengan disabilitas rentan kehilangan kepercayaan diri karena keadaan mereka yang berbeda dengan anak-anak lainnya. Mengasuh mereka dirumah bisa

⁵⁹ Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 77.

membangun kepercayaan diri tersebut. Mereka merasa yakin jika orang tua mau menerima keberadaan mereka apa adanya, atau mengasuh mereka dengan cinta dan tidak malu dengan keadaan anaknya.⁶⁰

Orang tua merupakan tumpuan harapan anak yang mampu memahami mereka, sumber kekuatan yang dibutuhkan, konsisten, serta terus-menerus bagi anak. Disinilah, orang tua berperan penting membantu anak mengembangkan kemampuan di berbagai aspek kehidupan, seperti berkomunikasi, kemandirian, mobilitas, perkembangan pancaindra, motorik halus dan kasar, kognitif dan sosial.

- a. Mengasuh anak dengan kelemahan pengelihatannya atau tunanetra, anak-anak dengan kelemahan pengelihatannya telah dibahas pada bab sebelumnya, mulai dari ciri-ciri, karakteristik, dan sekilas penyebab serta antisipasinya. Ketika orang tua mendapati anaknya mengalami kelemahan pengelihatannya, kepedihan tentu saja mengikuti keadaan tersebut. Namun, kesedihan kesedihan saja tidak cukup untuk membawa anak menjadi mandiri dan mampu mengoptimalkan kemampuan lainnya. Disinilah peran orang tua dituntut sebagai orang pertama yang memahami keadaan anaknya dan kemudian mencari jalan terbaik dalam pengasuhannya mereka. Anak-anak tunanetra lebih baik diasuh sendiri oleh orang tua di rumah. Meskipun mereka tetap perlu bersekolah di SLB A sesuai dengan pendidikan yang bisa diterimanya. Dengan mengasuh

⁶⁰ Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal.78.

sendiri di luar jam sekolah, memang membutuhkan waktu dan keterampilan khusus dari orang tua.

Beberapa hal yang perlu diketahui oleh orang tua terkait dengan pengasuhan anak-anak dengan kelemahan pengelihatian atau tunarungu.

1). Menerima kenyataan tentang kelemahan pengelihatian 2). Memberikan pemahaman yang benar tentang ketunanetraan 3). Membangun kemandirian anak 4). Menumbuhkan kemampuan berinteraksi sosial.⁶¹

- b. Mengasuh anak dengan kelemahan pendengaran (tunarungu), anak-anak dengan kelemahan pendengaran atau tunarungu telah kita ulas pada bab sebelumnya. Tunarungu memiliki beberapa kategori, mulai dari kategori ringan yang masih bisa dibantu dengan alat bantu dengar (ABD) sampai dengan kategori berat yang hanya bisa mendengar suara ledakan dan petir. Dunia tunarungu adalah dunia sunyi. Lemahnya pendengaran mereka membuat anak juga kurang mampu mempelajari keterampilan bahasa (verbal). Oleh karenanya, dalam pengasuhan anak tunarungu, orang tua perlu menekankan pada ketajaman indera pengelihatian yang dimiliki mata, kaki, tangan dan pemikiran yang cukup baik. Membersihkan diri sendiri, makan dengan rapi, dan baik, membantu membersihkan rupa, memasak dan hal-hal yang dilakukan orang kebanyakan bisa dilakukan oleh anak tunarungu.

⁶¹ Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 80.

Berikut hal-hal penting yang harus diperhatikan oleh orang tua yang memiliki serta mengasuh anak tunarungu. (1). Penerimaan secara ikhlas (2). Memberikan fasilitas alat bantu dengar (3). Memberikan terapi (4). Memberikan terapi musik (5). Mengajarkan sosialisasi.⁶²

- c. Kesulitan bicara (tunawicara), kesulitan untuk berbicara dan mengungkapkan kata-kata biasanya dialami sebagai kelemahan tersendiri atau sebagai kelemahan yang terimbas dari kondisi tunarungu. Karena kondisi tunarungu menjadikan seseorang merasa sunyi, tidak ada suara apapun sehingga sulit pula untuk berbicara. Kesunyian anak tunarungu membuatnya menjadi tunawicara ini perlu diantisipasi sendiri mungkin oleh keluarga terutama orang tua. Sampai saat usia lebih dari dua tahun, si anak tidak juga membaik pendengarannya dan belum bisa diantisipasi dengan alat bantu dengar, bahasa isyarat menjadi sarana komunikasi utama bagi mereka.

Oleh karenanya dalam pengasuhan anak tunawicara perlu bagi orang tua menyiapkan hal-hal sebagai berikut. a). Memahami bahasa isyarat b). Mengusahakan komunikasi yang efektif dengan baik c). Beri kebebasan anak untuk berkomunikasi dengan orang lain.⁶³

- d. Gerak terbatas (tunadaksa), anak-anak yang memiliki kelemahan pada bagian tubuhnya atau tunadaksa mengalami kesulitan dalam beraktivitas terutama untuk mobilisasi dan kemampuan motorik besar pada mereka.

⁶² Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 83.

⁶³ Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 84.

Oleh karenanya sebagai orang tua, kita perlu memahami bagian tubuh anak yang memang mengalami kesulitan gerak dan mengoptimalkan bagian tubuh yang lebih mudah digerakkan. Beberapa upaya bisa dilakukan dalam mendampingi anak-anak tunadaksa, sebagai berikut. 1). Mengumpulkan informasi 2). Memberikan ruang gerak dan sesuai bagi anak 3). Stimulasi kemampuan anak sesuai potensi.⁶⁴

2. Pendampingan bagi anak dengan variasi psikis tertentu

Setiap anak adalah unik dan setiap anak memiliki hak untuk dicintai sepenuh hati oleh orang tuanya. Demikian pula dengan anak-anak dengan variasi psikis tertentu yang tumbuh ditengah keluarga. Pendampingan yang intens dan pemahaman orang tua akan membawa anak menjadi kuat dan mampu membawa dirinya di tengah masyarakat. Bukan hal yang mudah memang, tetapi tetaplah hal yang diusahakan.

Anak-anak dengan variasi psikis tertentu juga membutuhkan pemahaman, pendampingan, dan semangat khusus dari orang tua dalam menjalani hari-hari mereka. Dorongan dan kasih sayang orang tua sebagai pilar utama setelah kasih sayang Allah Swt. Yang membuat anak-anak dengan variasi psikis ini mampu bertahan hidup dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya.⁶⁵

⁶⁴ Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 85.

⁶⁵ Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 86.

a) Mendampingi anak dengan keterbelakangan mental (tunagrahita)

kesabaran dan kepercayaan bahwa anak akan mampu menjalani keseharian mereka dengan lebih baik merupakan hal utama yang perlu ditanamkan masing-masing dihati orang tua anak tunagrahita. Hal pertama yang perlu ditanamkan pada anak tunagrahita adalah kemampuan untuk mandiri dan menolong diri mereka dalam melakukan aktivitas sehari-hari latihan dan terapi hendaknya tidak bosan dilakukan. Terutama bagi anak-anak dengan kadar tunagrahita semacam *downsyndrom*. Berikut secara lebih khusus hal-hal yang perlu disiapkan oleh orang tua dengan anak tunagrahita. 1). Tumbuhkan kepercayaan orang tua 2). Beri lingkungan yang nyaman dan kondusif bagi anak 3). Mencari sekolah yang tepat 4). Mengembangkan kemampuan anak semaksimal mungkin.⁶⁶

b) Mendampingi anak dengan kecenderungan autisme

Pendampingan terhadap anak yang mengalami autisme tentu berbeda dengan anak-anak tunagrahita. Pada dasarnya, kemampuan inteligensi anak-anak autisme bisa saja sama atau bahkan jauh lebih tinggi dibandingkan anak lain seusianya. Hanya saja, adanya gangguan sosialisasi membuat mereka perlu mendapatkan perhatian dan pemahaman khusus. Autisme sendiri memiliki jenjang mulai dari ringan sampai berat. Orang tua perlu memahami sikap yang patut diberikan dalam mengasuh si anak. Beberapa hal yang perlu diperhatikan bagi

⁶⁶ Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 88.

orang tua dalam mengasuh anak autis sebagai berikut. 1. Pahami kesukaan dan hal-hal yang tidak disukai anak 2. Berikan rutinitas yang menyenangkan 3. Terapi berpusat pada *life skill* bukan mata pelajaran 4. Pilih pendidikan yang aman, terjamin dan kondusif bagi anak.⁶⁷

c) ADHD (*Attention Deficit Hyperaktiviti Disorder*)

Anak dengan kecenderungan ADHD sering disebut dengan hiperaktif. Anak-anak ini sulit berkonsentrasi dan tidak mampu fokus pada satu hal tertentu. Oleh karenanya, orang tua perlu memperhatikan kecenderungan si anak dan mampu menguasai keadaan agar perhatian dan *parenting* yang dilakukan tepat dan membahagiakan si anak untuk kemudian mengarahkan mereka pada perilaku yang tenang dan terarah. Berikut hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengasuh anak dengan kecenderungan hiperaktif. 1). Sabar 2). Pahami kesukaan si anak 3). Memilih lingkungan dan sekolah yang tepat 4). Biasakan anak untuk bersopan santun.⁶⁸

3. Memilih lingkungan pendukung

Lingkungan pendukung merupakan hal yang penting bagi semua anak, terutama pada anak dengan disabilitas. Kasih sayang dan *parenting* orang tua memang mutlak, tetapi anak tetap perlu bergaul dan bersosialisasi dengan lingkungan. Berikut beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih lingkungan pendukung bagi anak dengan disabilitas.

⁶⁷ Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 88.

⁶⁸ Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 90.

- a. Memilih tempat tinggal, hal yang dibutuhkan adalah memilih tempat tinggal yang ramah, tetapi tetap memiliki *privacy*. Memiliki anak dengan keistimewaan yang dikatakan sebagai anak disabilitas memang perlu memperhitungkan lingkungan tempat tinggal. Adakalanya lingkungan tempat tinggal memandang negatif dengan keberadaan anak dengan disabilitas.
- b. Mencari dukungan keluarga, dukungan keluarga merupakan hal yang sangat diperlukan orang tua dan si anak dalam pendampingan tumbuh kembang mereka. Sering orang tua anak dengan disabilitas mengeluhkan respons keluarga besar terhadap perilaku anak-anak mereka saat tengah berkumpul bersama. Untuk mengantisipasi hal ini, cobalah untuk mencari dukungan dari mereka, para keluarga besar tersebut. Berkunjung ke masing-masing rumah sebelum bertemu secara keseluruhan di rumah.

E. Parenting dalam Perspektif Islam

Cara mendidik anak secara islami memang tidak mudah, butuh kesabaran dan *parenting* yang tepat. Tidak sedikit orang tua mengalami kesulitan dan merasa kewalahan saat menghadapi anak-anak. Dalam Islam, mendidik anak jadi sholeh tidak hanya untuk kebaikan anak kelak, tapi juga untuk kebaikan orang tua dan orang lain di sekitarnya. Seperti yang di riwayatkan Abi Dawud.⁶⁹

⁶⁹ Sarina, Konsep Pendidikan Anak dalam Al- Qur'an Surah Luqman Ayat 13-19, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin, (Makassar, 2017), Hal.2-3.

“Ketika seseorang meninggal, tindakannya tidak kan dilanjutkan kecuali dengan tiga hal, sedekah, pengetahuan bermanfaat, dan seorang anak saleh berdo’a untuknya.”

Inilah pentingnya mendidik anak agar jadi saleh, jujur dan bertanggung jawab. Selain itu peran orang tua sangat penting dalam menentukan karakter anak yang mengerti nilai-nilai Islam sampai mereka dapat mengamalkannya. Memberikan contoh dan menunjukkan pilihan-pilihan terbaik kepada anak, bisa menjadi solusi bagi para orang tua seperti memberikan rumus *parenting* Islami mendidik anak dengan rumus 7 x 3 seperti sahabat Ali bin Abi Thalib.⁷⁰

Menurutnya, Ali bin Abi Thalib mendidik anak-anaknya dengan rumus 7 x 3. Maknanya adalah 7 tahun pertama (sejak lahir kurang dari 6 tahun) mendidik anak dengan kelembah lembutan. Dimana orang tua harus mengerti waktu bermain pada usia anak tersebut. Selanjutnya pada usia 7 tahun kedua (usia 7-14 tahun) masuk ke dalam penanaman masalah prinsip. Disini boleh orang tua tegas tapi tidak boleh keras, tegas dan keras itu berbeda, contohnya ini boleh dan itu tidak boleh itu tegas sedangkan keras itu marah, memukul, dan semacamnya, dan itu jangan dilakukan pada anak. Sedangkan pada usia 7 tahun ketiga (usia 14-21 tahun) ajaklah bermusyawarah. Walaupun musyawarah ini tujuannya untuk melihat anak terbiasa memberikan pendapat. Tetapi pendapat mereka tidak harus diterima. Niatnya mendidik untuk supaya mereka dewasa. Kata Ali bin Abi Thalib,

⁷⁰ Sarina, Konsep Pendidikan Anak dalam Al- Qur’an Surah Luqman Ayat 13-19, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin, (Makassar, 2017), Hal.2-3.

setelah 21 tahun lebih bebaskan di masyarakat karena dia akan menjadi pemimpin.

Salah satu contoh unsur pendidikan Luqman al-Hakim sebagai mana yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagai contoh ideal bagaimana pendidikan seharusnya diberikan kepada anak terdapat dalam Al-Qur'an ayat 13-39 adalah materi pendidikan. Materi pertama adalah tauhid yang merupakan ajaran dasar untuk menanamkan nilai-nilai akidah kepada anak agar senantiasa mengesakan Allah. Tuhid ini merupakan misi para rosul dalam menyampaikan risalah kepada manusia itu berarti Tauhid memang memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia.⁷¹

⁷¹ Sarina, Konsep Pendidikan Anak dalam Al- Qur'an Surah Luqman Ayat 13-19, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin, (Makassar, 2017), Hal.2-3.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.⁷² Peneliti berusaha memahami *parenting* orang tua kepada anak penyandang disabilitas fisik, melalui kajian secara mendalam yang terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Kasus yang dimaksud bisa berupa individu atau kelompok dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci. Subjek penelitian ini memusatkan pada metode parenting orang tua yang memiliki anak disabilitas. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Sukamana Kabupaten Musi Rawas, Kecamatan STL Ulu Terawas. Pemilihan lokasi ini dikarenakan Desa Sukamana mempunyai beberapa anak penyandang disabilitas fisik, yang tidak mendapatkan perlakuan khusus dari orang tuanya.

Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh peneliti yang tertarik secara alamiah. Jelas definisi ini menggambarkan bahwa penelitian kualitatif mengutamakan latar alamiah, agar hasilnya

⁷² Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2017), hal .5.

dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena, dan metode yang biasanya digunakan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena peneliti menganggap permasalahan yang diteliti cukup kompleks dan dinamis sehingga data yang diperoleh dari para narasumber tersebut dijaring dengan metode yang lebih alamiah yakni interview langsung dengan para narasumber sehingga didapatkan jawaban yang alamiah.⁷³

Selain itu, peneliti bermaksud untuk memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis, dan teori yang sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan. Penelitian kualitatif tidak pernah terlepas dari istilah analisis fenomenologi. Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu.⁷⁴

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian dilakukan mulai dari proses turunnya Surat Izin Penelitian sampai dengan selesai atau dalam kurun waktu satu bulan. Penelitian ini akan dilakukan di Desa Sukamana Kabupaten Musi Rawas Kecamatan STL Ulu Terawas dan sudah melakukan observasi pertama kali di Desa Sukamana bertempat di Desa Sukamana Blok Sunda, Wetan dan Blok Sebrang. Karena bagi penulis merupakan tempat yang tepat untuk dilakukan penelitian sesuai dengan data yang telah penulis dapatkan, karena tingkat anak penyandang disabilitas di Desa Sukamana termasuk

⁷³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 1.

⁷⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 5-17.

disabilitas yang cukup berat dibandingkan desa lainnya. Dari observasi awal di Desa Sukamana Dusun II terdiri dari enam anak penyandang disabilitas, diantaranya tiga disabilitas fisik mempunyai klasifikasi tunadaksa ini bertempat di Blok Sunda, satu tunanetra di Blok Wetan dan tiga disabilitas mental dalam klasifikasi skizofrenia di Blok Sebrang. Penelitian ini dilakukan ini saat terjadinya pandemi Covid-19.

C. Subjek/Informan Penelitian

Informan adalah orang yang memberikan informasi dengan pengertian ini maka informan dapat dikatakan sama dengan responden, apabila pemberian keterangannya dipandang penting oleh pihak peneliti. Informan penelitian ini berjumlah 9 orang. Informan utama dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian yaitu orang tua dari anak penyandang disabilitas berjumlah 3 orang, anak disabilitas fisik terdapat 3 orang, karena anak penyandang disabilitas fisik tersebut tidak dapat berbicara dan untuk Informan pendukung adalah tetangga 3 orang.

D. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland dalam bukunya Moleong mengatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainlain. Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sebagai berikut :⁷⁵

⁷⁵ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 157.

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data yang diteliti di Desa Sukamana Kabupaten Musi Rawas Kecamatan STL Ulu Terawas.

2. Data Sekunder

Merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan data yang berbentuk catatan atau laporan data yang berbentuk dokumentasi oleh tempat yang diteliti dan dipublikasikan. Adapun data sekunder dalam penelitian ini diantaranya, buku-buku penunjang, kamus, catatan dan dokumen lainnya yang bersangkutan.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi secara singkat dapat diartikan sebagai “pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada objek penelitian”. Unsur-unsur yang tampak itu disebut data atau informasi yang harus diamati dan dicatat secara benar dan lengkap. Jadi, observasi dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara non partisipan, karena peneliti hanya mengamati dan tidak melakukan tanggung jawab pengasuhan tersebut, penelitian ini dilakukan di Desa Sukamana Kecamatan, STL Ulu Terawas Kabupaten, Musi Rawas.

2. Wawancara

Wawancara ini dilakukan secara langsung dengan informan penelitian yaitu orang tua dan tetangga anak disabilitas sebagai faktor pendukung, karena anak disabilitas tidak mampu untuk berkomunikasi, maksud dari mengadakan wawancara untuk mengoreksi mengenai objek yang akan diteliti. Wawancara ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur.

3. Dokumentasi

Dokumen berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian sejarah kehidupan (*life histories*). Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya photo, dan surat menyurat, hasil dokumentasi.

F. Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data adalah keabsahan dari data-data yang diperoleh pada penelitian yang dilakukan teknik untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Perpanjangan pengamatan

Peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

Pada tahap awal penelitian memasuki lapangan, peneliti masih dianggap orang asing, masih dicurigai, sehingga informasi belum lengkap, tidak mendalam, dan mungkin masih banyak yang dirahasiakan. Dengan perpanjangan pengamatan ini peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Sehingga mendapatkan data yang pasti dan lengkap.⁷⁶

2. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan didapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan demikian peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Sebagai bekal penelitian untuk meningkatkan ketekunan ialah dengan membaca berbagai referensi buku maupun penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.⁷⁷

3. Triangulasi data

Triangulasi dalam penelitian ini menggunakan tetangga sebagai pendukung untuk mendapatkan kesimpulan yang baik antara informan utama dan pendukung. Misalnya data diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan observasi, dokumentasi.

⁷⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 122.

⁷⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal 124.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas hingga datanya sudah terpenuhi. Analisis data model dilakukan melalui 3 tahap, yaitu :⁷⁸

a) Reduksi data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari pola dan temanya. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, melalui penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Tahapan-tahapan reduksi meliputi: membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat praktisi, dan menulis memo.⁷⁹

b) Penyajian data

Penyajian data berarti mendisplay/menyajikan data dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya. Penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bersifat naratif. Ini dimaksudkan untuk memahami apa yang terjadi , merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.

⁷⁸M Nazir, *Metodologi Penelitian* , (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2011), hal. 18

⁷⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 95.

c) Penarikan/verifikasi kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian mungkin dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang disajikan berupa deskriptif atau gambaran yang awalnya belum jelas menjadi jelas dan dapat berupa hubungan hipotesis⁸⁰. Maka dalam penelitian ini penarikan kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data sehingga data dapat disimpulkan, dan penelitian masih berpeluang untuk menerima masukan.

⁸⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 99.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Desa Sukamana

Awal kisah keberadaan Desa Sukamana berasal dari pemekaran Desa Babat. Dengan begitu Desa Sukamana awalnya dusun V (Lima) Desa Babat. Pembukaan asal dusun pada tahun 1982 kemudian Desa Sukamana diusulkan pisah dari Desa Babat pada tahun 1984 kemudian urutan pimpinan kepala Desa Sukamana. Pada tahun 1984 sampai tahun 1992 dijabat oleh yang pertama yaitu saudara Robiwan kemudian tahun 1993 Pejabat Kepala Desa (PJS) yaitu Cite Alam dan selanjutnya pada tahun 1994 sampai tahun 1998 masa kepala desa definitif yaitu saudara Bahacis kemudian tahun 1999 sampai tahun 2004 dijabat oleh saudara Ali Hanapia. Tahun 2007 pejabat sementara oleh Pejabat Kepala Desa (PJS) yaitu saudara Sudirman, kemudian tahun 2008 sampai tahun 2013 dijabat oleh saudara Rusli. Pada tahun 2014 dijabat oleh Pejabat Kepala Desa (PJS) oleh saudara Sudirman kemudian dilaksanakan pilkada yang ketiga pada tahun 2014 dan terpilih kepala Desa Sukamana saudara Roma Irama menjadi kepala Desa Sukamana periode tahun 2016-2020.⁸¹

⁸¹ Arsip Dokumen Balai Desa Sukamana, Kecamatan STL Ulu Terawas, Kabupaten Musirawas, Tahun 2020.

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Desa Sukamana Kecamatan STL Ulu Terawas,
Kabupaten Musi Rawas

No.	Jumlah Penduduk	
1.	Jumlah Penduduk	3,691
2.	Jumlah RT/RW	16/4
3.	Jumlah kepala keluarga	1,080
4.	Jumlah penduduk laki-laki	1,955
5.	Jumlah penduduk perempuan	1,736
6.	Jumlah penduduk pendatang sd tahun 2020	8
7.	Jumlah penduduk pergi sd tahun 2020	7
8.	Jumlah total kepala keluarga perempuan	57
9.	Jumlah keluarga miskin	388

Sumber: Arsip Dokumen Balai Desa Sukamana, Kecamatan STL Ulu Terawas, Kabupaten Musirawas, Tahun 2020

Berdasarkan tabel penduduk diatas didapatkan informasi data, bahwa jumlah penduduk masyarakat yang ada di Desa Sukamana Kecamatan STL Ulu Terawas, Kabupaten Musi Rawas memiliki 3,691 jiwa, terdiri dari 1,080 kepala keluarga. Dimana terbagi menjadi 16/4 RT/RW dan jika di presentase berdasarkan jenis kelamin laki-laki lebih banyak dari pada penduduk berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan oleh pemerintah Desa Sukamana ditemukan sejumlah 388 keluarga yang masuk dalam

kriteria kesenjangan dibidang ekonomi atau keluarga tidak mampu/miskin.⁸²

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Berkebutuhan Khusus Di Desa Sukamana

Jumlah Penduduk Berkebutuhan Khusus		
Jenis	Laki-laki	Perempuan
PBK	40	41
Tunagrahita	10	20
Tunanetra	1	1
Tunarungu	15	12
Tunalaras	-	-
Tunadaksa	7	3
Tunadaksa	2	-
Penyandang Disabilitas akibat Kecelakaan	2	3
Gangguan Jiwa	4	1

Sumber: Arsip Dokumen Balai Desa Sukamana, Kecamatan STL Ulu Terawas, Kabupaten Musirawas, Tahun 2020

Berdasarkan tabel diatas kategori penyandang berkebutuhan khusus di Desa Sukamana, penyandang disabilitas tunagrahita lebih banyak berdasarkan jenis kelamin perempuan dibandingkan laki-laki. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan pemerintah Desa Sukamana

⁸² Arsip Dokumen Balai Desa Sukamana, Kecamatan STL Ulu Terawas, Kabupaten Musirawas, Tahun 2020.

terdata secara keseluruhan penyandang disabilitas berjumlah 81 jiwa dari berbagai macam jenis keterbatasannya.⁸³

2. Letak Geografis

Tabel 4.3
Batasan Wilayah Desa Sukamana Kecamatan STL Ulu Teraas, Kabupaten Musi Rawas

No.	Letak Desa Sukamana	
1.	Sebelah Utara Berbatasan dengan	Kosgoro (Kec. STL Ulu Terawas)
2.	Sebelah Selatan Berbatasan dengan	Babat (Kec. STL Ulu Terawas)
3.	Sebelah Timur Berbatasan dengan	Suka Merindu

Sumber: Arsip Dokumen Balai Desa Sukamana, Kecamatan STL Ulu Terawas, Kabupaten Musirawas, Tahun 2020

Dengan luas wilayah dan jumlah penduduk Desa Sukamana, Kecamatan Stl Ulu Terawas, Kabupaten Musi Rawas ini memiliki batasan wilayah yang dapat dilihat pada tabel berikut ini. Luas wilayah desa Sukamana 1.600,25 Ha, Jarak tempuh dari pusat ibukota Kecamatan± 8 Km, Jarak tempuh dari pusat ibukota kabupaten45 Km. Sebagian besar mata pencaharian penduduk dibidang pertanian.⁸⁴

⁸³ Arsip Dokumen Balai Desa Sukamana, Kecamatan STL Ulu Terawas, Kabupaten Musirawas, Tahun 2020.

⁸⁴Arsip Dokumen Balai Desa Sukamana, Kecamatan STL Ulu Terawas, Kabupaten Musirawas, Tahun 2020.

3. Kondisi Penduduk

Tabel 4.4
Kondisi Penduduk Desa Sukamana Kecamatan STL Ulu
Teraas, Kabupaten Musi Rawas

Jumlah Penduduk Menurut Usia	
Umur	Jumlah
0<1 tahun	47
1-4 Tahun	248
5-14 Tahun	577
15-39 Tahun	1,288
40-64 Tahun	1,172
65 Tahun ke atas	335
Jumlah	3,667

Sumber: Arsip Dokumen Balai Desa Sukamana, Kecamatan STL Ulu Terawas, Kabupaten Musirawas, Tahun 2020

Masyarakat yang berdomisili di Desa Sukamana Kecamatan STL Ulu Terawas, Kabupaten Musi Rawas ini berasal dari berbagai daerah seperti Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, Palembang, Lubuklinggau dan beberapa jumlah penduduk yang berasal dari Desa Sukamana tersebut. Berikut rincian jumlah penduduk berdasarkan umur 15-39 Tahun lebih banyak berdasarkan jumlah penduduk menurut usia.⁸⁵

⁸⁵ Arsip Dokumen Balai Desa Sukamana, Kecamatan STL Ulu Terawas, Kabupaten Musirawas, Tahun 2020.

4. Kondisi Sosial

Kondisi sosial menurut profil Desa Sukamana berdasarkan indeks desa membangun tahun 2020 bahwa semua penduduk sukamana beragama Islam.⁸⁶

5. Keadaan Ekonomi

Tabel 4.5
Keadaan Ekonomi Desa Sukamana Kecamatan STL Ulu
Teraas, Kabupaten Musi Rawas

Pekerjaan					
Tani	Buruh Pabrik	PNS	TNI/Polri	Bidan	Perawat
2.517	25	17	3	8	1

Sumber: Arsip Dokumen Balai Desa Sukamana, Kecamatan STL Ulu Terawas, Kabupaten Musirawas, Tahun 2020

Jenis mata pencarian masyarakat di Desa Sukamana bermacam-macam, mayoritas pekerjaan yang ada di Desa Sukamana yaitu sebagai petani lebih unggul dengan jumlah angka 2.517 jiwa, ada yang menjadi buruh pabrik, ada juga yang bekerja sebagai PNS maupun sebagai TNI/Polri, Bidan, Perawat, Swasta.⁸⁷

⁸⁶ Arsip Dokumen Balai Desa Sukamana, Kecamatan STL Ulu Terawas, Kabupaten Musirawas, Tahun 2020

⁸⁷ Arsip Dokumen Balai Desa Sukamana, Kecamatan STL Ulu Terawas, Kabupaten Musirawas, Tahun 2020.

6. Kondisi Pendidikan

Tabel 4.6
Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan di Desa Sukamana

Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan				
Tk	SD	SMP/SLTP	SMA/SLTA	Perguruan Tinggi
367	1.230	370	198	20

Sumber: Arsip Dokumen Balai Desa Sukamana, Kecamatan STL Ulu Terawas, Kabupaten Musirawas, Tahun 2020

Masyarakat jumlah penduduk Desa Sukamana Kecamatan STL Ulu Terawas, Kabupaten Musi Rawas sangat mengutamakan pendidikan, dari anak kecil, dewasa bahkan orang tua rata-rata mereka menjalankan pendidikan samapai keperguruan tinggi, sebagaimana yang dapat dilihat pada tabel diatas kondisi pendidikan taman kanak-kanak lebih unggul, tetapi memang pada kenyataannya pendidikan di Desa Sukaman masih rendah dikarenakan adanya kesenjangan dalam perekonomian keluarga sehingga penduduk Desa Sukamana sebagian besar hanya bisa menyelesaikan pendidikan sampai SMA/SLTA.⁸⁸

7. Sarana dan Prasarana

Tabel 4.7
Sarana dan Prasarana yang Dimiliki Desa Sukamana Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas

No.	Sarana dan Prasaran	Jumlah
1.	Kantor Desa	1
2.	Masjid	1

⁸⁸ Arsip Dokumen Balai Desa Sukamana, Kecamatan STL Ulu Terawas, Kabupaten Musirawas, Tahun 2020.

3.	Mushola	5
4.	TPA	2
5.	PAUD	1
6.	Taman Kanak-Kanak	1
7.	SD	1
8.	SMP	1
9.	SMA/SMK	0
10.	Puskesmas	1

Sumber: Arsip Dokumen Balai Desa Sukamana, Kecamatan STL Ulu Terawas, Kabupaten Musirawas, Tahun 2020

Untuk menunjang aktivitas masyarakat setempat, di Desa Sukamana terdapat berbagai sarana dan prasarana, baik di bidang pemerintah, agama, pendidikan, ekonomi, kesehatan dan lain-lain. Sarana dan prasarana yang ada di Desa Sukamana sebagaimana dapat dilihat dalam tabel diatas.

B. Profil Informan Penelitian

Setelah dilakukan penelitian terhadap ke enam orang informan, berikut ini akan dipaparkan profil informan penelitian di Desa Sukamana Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas diantaranya yaitu:

- a) Ibu Atun berusia 45 tahun, ibu rumah tangga. Ibu Atun sebagai orang tua dari anak disabilitas fisik yang bernama KA berusia 5 tahun yang memiliki keterbatasan bawaan pengelihatannya (tunanetra) dan kurang fokus terhadap sesuatu, tidak mampu belajar baca tulis tetapi KA mampu untuk menghafal dengan menggunakan pendengarannya.⁸⁹

⁸⁹Wawancara, Orang Tua, Ibu Atun, Senin, 08 Juni 2020, Desa Sukamana.

- b) Ibu Warti berusia 43 tahun sebagai orang tua yang memiliki anak disabilitas fisik yang bernama SR berusia 17 tahun yang memiliki keterbatasan (tuna ganda), yang tidak mampu melakukan aktivitas sehari-hari, fisiknya yang lumpuh layuh, anggota tubuh yang bengkok, tidak bisa berbicara, tidak bisa berjalan dan tidak bisa duduk, tetapi SR mampu untuk mendengar dan hanya bisa berbaring setiap harinya.⁹⁰
- c) Ibu Arta berusia 46 tahun sebagai orang tua yang memiliki anak disabilitas fisik yang bernama JY berusia 15 tahun yang memiliki keterbatasan fisik (tuna daksa) seperti tidak bisa berbicara, anggota badan yang kaku, bengkok, memiliki tulang-tulang yang kecil. Tetapi jupri yansyah mampu untuk mendengar dan berjalan sedikit demi sedikit dan sering terjatuh.⁹¹
- d) Ibu Roh berusia 46 tahun pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, sebagai informan pendukung dari tetangga anak dengan disabilitas fisik yang berinisial KA.
- e) Ibu Rena Wati berusia 37 tahun pekerjaan wirausaha, sebagai informan pendukung dari tetangga anak dengan disabilitas fisik yang berinisial JY.
- f) Ibu Ekong berusia 48 tahun pekerjaan ibu rumah tangga, sebagai informan pendukung dari tetangga anak dengan disabilitas fisik yang berinisial SR.

⁹⁰Wawancara, Orang Tua, Ibu Warti, Selasa, 09 Juni 2020, Desa Sukamana.

⁹¹Wawancara, Orang Tua, Ibu Warti, Senin, 08 Juni 2020, Desa Sukamana.

Tabel 4.8
Profil Informan

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Alamat
1	Ibu Atun	45 tahun	IRT	Desa Sukamana
2	Ibu Warti	43 tahun	IRT	Desa Sukamana
3	Ibu Arta	46 tahun	IRT	Desa Sukamana
4	JY	15 tahun	-	Desa Sukamana
5	SR	17 tahun	-	Desa Sukamana
6	KA	5 tahun	-	Desa Sukamana
7	Ibu Roh	46 tahun	IRT	Desa Sukamana
8	Ibu Rena Wati	37 tahun	IRT	Desa Sukamana
9	Ibu Ekong	48 tahun	IRT	Desa Sukamana

C. Metode Parenting Orang Tua Yang Memiliki Anak Disabilitas

Metode parenting yang akan dilihat dalam penelitian ini melalui tiga aspek parenting orang tua yaitu *warmth* (kehangatan), *control* (pengaturan), dan *communication* (komunikasi).

1. *Warmth* (Kehangatan)

Aspek ini adalah dimana orang tua berperan penting terhadap parenting yang diberikan kepada anak-anak disabilitas fisik setiap hari, dengan adanya keterbatasan anak yang tidak sama dalam memberikan parenting, dalam metode ini orang tua harus memberikan parenting khusus terhadap anaknya, seperti aspek kehangatan keluarga, memberikan kasih sayang yang penuh kepada anak misalnya dengan

memberikan ciuman, pelukan, menggendong, dan sentuhan fisik. Agar anak merasakan kenyamanan dalam parenting yang diberikan orang tua dengan tidak merasa di acuhkan karena keterbatasan yang dialaminya.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Atun :⁹²

“Saya sangat terpukul awalnya mengetahui anak saya tidak bisa melihat dengan mata yang normal seperti anak seusianya pada umur 9 bulan, mata anak saya kecil dan pupil anak saya tidak fokus ketika melihat kedepan, sering melihat ke atas, waktu itu umur anak saya 9 bulan di matanya ada katarak, mau saya bawa ke dokter tapi keadaan ekonomi saya tidak mendukung akhirnya saya dan keluarga tidak memeriksanya, tetapi di umur 4 tahun keluarga saya mendapatkan bantuan uang dari pemerintah, baru saya bawa ke rumah sakit untuk melakukan operasi katarak. Ketika saya tanya, kenapa mata anak saya begini dok ? dokternya menjawab, waktu ibu hamil, ibu terkena virus. Tapi walaupun anak saya mempunyai keterbatasan fisik tidak sedikitpun saya meniadakan kehadiran anak saya, saya menyayangi seperti anak saya yang normal tetapi yang ini saya harus lebih ekstra dalam mengasuh, seperti memberikan kasih sayang yang penuh, bermain bersama, berkumpul dengan keluarga”

Begitu juga yang dikatakan oleh Ibu Roh :⁹³

“Kalau saya melihatnya itu, dilihat dari unsur peduli tetapi tidak lantas memberikan akses atau fasilitas, kalau untuk orang tua memberikan perlakuan yang tepat itu biasa-biasa saja karena tidak diberikan akses juga untuk bergaul dengan orang lain disamping itu memang tetangga juga tidak mendukung. Jadi kalau saya melihatnya secara keluarga kepada anak dirawat, diperhatikan, tetapi seperti diterapi itu tidak ada, hanya sebatas perhatian semampunya, memberikan kasih sayang, sentuhan fisik, orang tua pasti melakukan itu kepada anaknya kalau untuk treatment atau terapi khusus untuk anak disabilitas tidak ada, tetapi pernah membawanya ke dokter untuk melakukan operasi katarak, saya tahu karena waktu itu meminta bantuan kepada suami saya bagaimana cara untuk merujuk anaknya operasi”.

⁹²Wawancara, Orang Tua, Ibu Atun, Rabu, 24 Juni 2020, Desa Sukamana.

⁹³ Wawancara, Masyarakat, Ibu Roh, Sabtu 27 Juni 2020, Desa Sukamana.

Berdasarkan observasi yang telah penulis lihat secara langsung, orang tua KA memang memberikan perhatian seperti menggendong, memeluk, mencium dan merawat sebagaimana orang tua kepada anak. Tentu saja orang tua KA juga memberikan fasilitas pendidikan PAUD pada KA walaupun dengan berbagai keluhan karena lingkungan pertemanannya yang tidak mendukung. Tetapi orang tua berusaha keras untuk membuat anaknya seperti anak normal lainnya. Selain itu memang orang tua dari KA benar adanya membawa KA ke dokter/rumah sakit untuk melakukan operasi mata.

Selanjutnya pernyataan dari Ibu Warti mengatakan bahwa :⁹⁴

“Waktu itu saya sempat sadar di umur anak saya 10 bulan kenapa anak saya tidak bisa melakukan gerakan anak seusianya seperti merangkak dan duduk, pada saat itu sudah saya bawa ke dukun bayi untuk melakukan pijat supaya anak saya ada perubahan dan bisa seperti anak seusianya, tetapi di umur 1 tahun pun anak saya belum ada perkembangan sama sekali, bahkan anak saya tidak bisa bergerak dan berbicara seperti anak-anak lainnya. Anak saya pasif hanya bisa terdiam dan berbaring. Pernah saudara saya bawa anak saya ke dokter umum kata dokternya tidak ada penyakit apapun. Tapi saya belum pernah membawa anak saya ke dokter psesialis, tetapi saya sudah memberikan pengasuhan semampu saya kepada anak saya dengan semua keterbatasan saya juga dalam pendidikan, menurut saya sentuhan kasih sayang itu sudah saya lakukan kepada anak saya seperti menggendong, mengelus kepala, memberinya makan. Karena anak saya tidak bisa melakukan apapun otomatis saya melakukan itu semua, seperti menium, memeluk dan untuk memberikan waktu yang luang bersama anak itu saya terbatas karena memang saya dan suami bekerja sebagai buruh tani. Kadang anak saya ditinggal di rumah sendirian tanpa ada yang memantaunya di rumah. Kalau berkunjung kerumah saudara atau tetangga saya jarang melakukannya karena anak saya benar-benar tidak bisa duduk, di kursi roda pun harus ditali pakai kain dulu baru bisa duduk,

⁹⁴Wawancara, Orang Tua, Ibu Warti, Kamis, 25 Juni 2020, Desa Sukamana.

itupun masih ragu karena anak saya tidak bisa diam, dia selalu menendang”.

Demikian juga yang dikatakan oleh Ibu Ekong sebagai tetangga SR.⁹⁵

“Menurut sepengetahuan saya memang iya, anaknya Bu Warti memang tidak mampu untuk bergerak lebih luas dan memang hanya bisa berbaring, senyum, tangan dan kakinya pun sangat kaku sehingga sulit untuk bergerak seperti meluruskan, karena memang anggota tubuh SR sudah kaku. Karena saya sebagai tetangganya maka keseharian SR dan keluarganya sedikit banyaknya saya mengetahui apa saja yang dilakukan orang tua kepada anaknya. Contohnya seperti meninggalkan SR pada siang hari karena memang orang tua SR bekerja sebagai buruh tani untuk menghidupi keluarganya. Seperti makan dan minum SR memang tidak mampu untuk melakukan itu, misalkan seharian orang tua SR bekerja, maka SR akan mendapatkan makanan itu hanya satu kali dalam sehari, SR tidak bisa bicara dan juga tidak mampu untuk duduk. Mendengar cerita orang tua SR ketika masih kecil, SR sempat di bawa ke dokter untuk melakukan pengecekan kenapa anak diusia itu bisa berjalan, tetapi dokter mengatakan hanya keterlambatan saja. Kalau berbicara soal kasih sayang, semua orang tua sangat sayang kepada anaknya walaupun bagaimana kondisi anak, contohnya saja orang tua SR merawat sejak lahir sampai sekarang ini dengan penuh kesabaran dan tanggung jawab walaupun yang seharusnya di konsultasikan pada dokter spesialis. Karena memang ada kesenjangan ekonomi orang tua SR lebih memilih merawat di rumah saja”.

Menurut penulis saat observasi dan wawancara memang SR tidak bisa melakukan aktivitas apapun selain berbaring lemah dan kaku. Kalau soal orang tua memberikan kasih sayang berupa kehangatan, tentu orang tua memberikan perhatian tersebut selain anak tidak bisa melakukan apa-apa orang tualah yang mengayomi anak dengan sepenuh hati. Dengan segala keterbatasan dan pengetahuan orang tua tetapi begitu ikhlas dalam mengasuh anaknya dengan berbagai cara telah dilakukan orang tua untuk kesembuhan anaknya. Memang benar yang dikatakan

⁹⁵ Wawancara, Masyarakat, Ibu Ekong, Senin 29 Juni 2020, Desa Sukamana.

orangtu SR pernah dibawa ke dokter tetapi memang bukan dokter spesialis. Dokter mengatakan tidak ada penyakit apa-apa hanya saja anak memang lambat untuk berjalan.

Selanjutnya pernyataan dari Ibu Arta mengatakan bahwa :⁹⁶

“Menurut saya, kami sebagai orang tua sudah memberikan parenting yang baik untuk anak saya dengan kondisi dan keadaan seperti ini, selain keterbatasan ekonomi dan memang saya dan keluarga sudah ikhlas dengan keterbatasan fisik anak saya, karena saya membawa ke dokter tidak mempunyai biaya yang lebih. Makanya saya dan suami memberikan pengasuhan sebisa dan semampu kami di rumah dengan memberikan pelukan kasih sayang yang penuh kepada anak, agar anak tetap merasakan kehangatan yang serupa dengan adiknya yang normal. Saya sudah memberikan kasih sayang yang penuh kepada anak saya, apa lagi soal mengelus dan memberi perhatian, memberikan waktu luang, waktu bermain, dan berkunjung ke rumah saudara. Tetapi untuk membawa ke dokter belum pernah saya lakukan karena keterbatasan ekonomi. Tetapi saya sudah pernah melakukan alternatif lain dengan membawa anak saya ketempat terapi beberapa waktu. Setelah itu tidak saya lakukan lagi karena terkendala biaya, sekarang saya dan suami memberikan parenting yang ketat saja kepada anak di rumah.

Begitupun dengan Ibu Rena Wati sebagai tetangga JY mengatakan :⁹⁷

"Yang saya tahu JY sudah banyak perkembangan dengan orang tua yang sangat sabar dulu waktu JY masih sekitar umur 3 tahun, JY tidak bisa melakukan apa-apa, tidak bisa berdiri dan duduk. Dengan buah kesabaran orang tua JY sekarang bisa untuk berdiri walaupun masih sangat rentan jatuh, tetapi orang tua JY berusaha untuk memberikan yang terbaik sehingga orang tua sangat memberikan kasih sayang berupa sentuhan, pelukan, mencium, dan menggendong. Selain itu orang tua JY memang selama ini belum pernah membawa JY ke dokter spesialis maupun dokter umum karena memang terbatas kendaraan dan ekonomi. Sehingga orang tua JY hanya mengasuh di rumah dengan memberikan segala perhatian dan beberapa metode

⁹⁶Wawancara, Orang Tua, Ibu Arta, Jum'at, 26 Juni 2020, Desa Sukamana.

⁹⁷ Wawancara, Masyarakat, Ibu Rena Wati, Minggu, 28 Juni 2020, Desa Sukamana.

parenting sehingga JY mampu untuk berdiri walaupun masih rentan terjatuh."

Menurut observasi yang penulis lakukan memang JY mampu untuk berdiri dan berjalan walaupun masih memegang dinding atau lemari untuk berdiri, makan, minum dan mandi. Menurut orang tua JY yang diceritakan kepada penulis saat observasi memang sesuai dengan pernyataan tetangga JY tersebut. Orang tua JY mengasuh di rumah tanpa di sekolahkan atau diberikan pelatihan khusus, akan tetapi memang JY sempat di bawa ke tempat terapi hanya sekali setelah itu tidak lagi kembali terapi karena memang terbatas untuk menempuh ke tempat terapi sangat jauh. Sehingga orang tua hanya memberikan parenting dengan sepenuh hati dan penuh dengan kasih sayang sehingga anak merasakan nyaman dan ada perkembangan.

Sesuai dengan observasi dan wawancara dalam aspek kehangatan ini orang tua sejauh ini sudah memberikan parenting atau parenting yang tepat menurut mereka dengan segala kekurangan mereka, dan keterbatasan ekonomi mereka. Menurut orang tua dari anak disabilitas ini sudah memberikan kehangatan berupa kasih sayang, perhatian, memeluk, menicum, menggendong dan mengelus kepala anak sebagai bentuk kasih sayang orang tua kepada anak. Walaupun kalau dilihat dari rasa sedih sebagai orang tua pasti merasa sedih dengan kondisi anaknya yang tidak seperti anak-anak normal lainnya.

2. *Control* (Pengaturan)

Aspek ini ditandai dengan orang tua menerapkan cara disiplin kepada anak yang dilakukan secara konsisten. Maka anak akan merasa di berikan parenting yang memang sebagai bukti dari orang tua agar anak merasa kasih sayang yang diberikan oleh orang tuanya. Seperti misalnya mengontrol kesehatan anak, memberi batasan kepada anak dalam beraktivitas karena aktivitas anak belum tentu diterima oleh masyarakat sekitar. Dengan begitu orang tua yang memberikan batasan kepada anak agar kondisi anak yang mempunyai keterbatasan selalu merasakan hal-hal yang selayaknya yang orang lain rasakan. Salah satu caranya dengan memberikan kontrol atau peraturan berupa batasan anak dalam beraktivitas sehari-hari. Seperti yang dilakukan Ibu Arta :⁹⁸

“Saya memberikan batasan kepada anak saya, dan selalu mengontrol kesehatan anak setiap harinya walaupun ditengah kesibukan saya selain jadi ibu rumah tangga, saya juga ikut suami saya ke kebun, sawah, karena kami semua petani tetapi untuk anak saya melakukan yang terbaik semampu saya. Contohnya saya pulang dari berkebun saya bermain dengan anak-anak saya, baik bernyanyi, atau saya perbolehkan main dengan teman sebaya nya tetapi saya ada di sana untuk mendampingi anak saya. Nah, untuk pola makan, saya memberi peraturan kepada anak saya untuk bisa belajar makan sendiri, mandi sendiri, membersihkan tempat makan. Walaupun sudah saya persiapkan di meja makan, tetapi ada kemajuan ketika saya tinggal anak saya dirumah dia bisa makan sendiri. Dan saya memberikan batasan waktu untuk mandi, sekitar jam 16.30 itu jadwal mandi anak saya yang JY, saya memberikan batasan itu karena saya berharap dia bisa mandiri walaupun dengan keterbatasan fisiknya. Dulu anak saya tidak bisa melakukan apa-apa, tetapi dengan keuletan dan kesabaran saya dan suami dalam memberikan parenting, anak saya sekarang sudah bisa berjalan sedikit-demi sedikit, bisa makan sendiri, bisa mandi sendiri.

⁹⁸Wawancara, Orang Tua, Ibu Arta, Jum'at, 26 Juni 2020, Desa Sukamana.

Bagi saya tidak ada yang tidak mungkin ketika kita bersungguh-sungguh dan ikhlas menjalaninya”.

Menurut Ibu Rena Wati sebagai tetangga JY mengatakan :⁹⁹

"Yang saya lihat memang dan sepengetahuan saya memang orang tua JY sangat memberikan batasan kepada anaknya, terutama saudara JY dalam bermain tentu sangat di perhatikan, selain itu saya pernah melihat JY sendirian di rumah ketika orang tua nya bekerja tetapi JY mampu untuk mencari makan sendiri, mengambil air minum dan mandi. Saya tidak terlalu mengetahui kesehatan secara detail nya, tetapi orang tua JY sangat berusaha menjadi orang tua yang memberikan perhatian dan pembatasan sosial kepada anaknya dengan penuh kesadaran atas semua keterbatasan JY. Tetapi saya pernah melihat orang tua JY marah kepada anaknya dikarenakan JY banyak memecahkan barang-barang ketika ditinggal di rumah sendirian ketika orang tua nya bekerja."

Menurut observasi penulis sesuai dengan yang penulis lihat dan mendapatkan data informasi dalam wawancara kepada orang tua JY, memang orang tua JY memberikan pembatasan atau peraturan baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Contohnya saja mandi, orang tua JY memberikan peraturan kepada anaknya waktunya mandi itu pukul 16.30 itu memang benar dilakukan orang tua kepada anaknya dalam membentuk kemandirian kepada anak, sehingga anak disiplin, mandiri walaupun mempunyai keterbatasan.

Selanjutnya pernyataan dari Ibu Warti mengatakan bahwa :¹⁰⁰

“Kami sebagai orang tua selalu memberikan yang terbaik untuk anak-anak kami walaupun dengan mempunyai keterbatasan, disini kami tidak begitu memberikan batasan atau peraturan kepada anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Karena anak saya tidak bisa melakukan apa-apa kecuali berbaring, makan sendiri dia tidak mampu, apa lagi untuk mandi sendiri, dari kecil hingga sekarang, makan saya suapin, mandi

⁹⁹ Wawancara, Masyarakat, Ibu Rena Wati, Minggu, 28 Juni 2020, Desa Sukamana.

¹⁰⁰ Wawancara, Orang Tua, Ibu Warti, Kamis, 25 Juni 2020, Desa Sukamana.

saya mandikan. Anak saya tidak bisa bermain dengan teman-temannya karena memang anak saya tidak mampu untuk beraktivitas selain berbaring di tempat tidur kesehariannya. Tetapi saya sendiri tidak membatasi anak-anak lainnya untuk bermain dengan anak saya jika memang mereka mau bermain, karena anak saya masih mampu untuk mengangguk jika ia rasa benar. Jika anak saya merasa tersinggung dengan pembicaraan orang lain, anak saya bisa mengamuk sekuat-kuatnya. Untuk mengontrol kesehatan anak, jika anak demam saya memberikan obat warung seadanya saja, contohnya kemarin SR mengalami gatal-gatal, saya berikan bedak dan obat seadanya. Itu bentuk salah satu saya mengontrol kesehatan anak saya”.

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Ekong sebagai tetangga SR :¹⁰¹

"Saya tahu SR memang tidak bisa melakukan banyak hal, maka dari itu jelas orang tua SR tidak memberikan pembatasan dan peraturan karena memang anaknya tidak bisa melakukan apa-apa, seperti makan, buang angin besar (BAB) juga orang tua SR yang membersihkan dan membantunya. Kecuali anak yang masih bisa beraktivitas atau hiperaktif baru diberikan pembatasan dalam aktivitas, lain dengan yang dilakukan orang tua SR, beliau sama sekali tidak memberikan pembatasan kepada SR. Selain itu orang tua SR sangat memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup kepada SR karena memang selain di bantu dalam makan, minum, mandi ketika SR sakit orang tua terutama Ibu Warti berusaha membelikannya obat."

Menurut observasi dan wawancara memang kondisi SR tidak memungkinkan bisa melakukan aktivitas karena SR hanya berbaring lemah dan kaku, lumpuh layu SR bukan hanya tidak bisa bicara melainkan juga tidak bisa bergerak. Dengan begitu menurut orang tua SR tidak memberikan pembatasan dalam beraktivitas, tetapi SR masih mampu untuk mendengar jadi kalau ada seseorang atau tetangganya berbicara kepadanya SR merespon dengan tersenyum dan mengangguk.

Selanjutnya pernyataan dari Ibu Atun mengatakan bahwa :¹⁰²

¹⁰¹ Wawancara, Masyarakat, Ibu Ekong, Senin 29 Juni 2020, Desa Sukamana.

“Dengan membawa anak saya ke tempat pekerjaan saya ketika saya ke sawah anak saya ikut, jadi saya bisa selalu mengontrol ditengah kesibukan aktivitas saya dan suami. Terkadang saya biarkan di rumah dengan kakak nya ketika kakak nya libur sekolah, selain itu saya bawa ke tempat saya kerja, karena anak saya hyperaktif jadi saya khawatir jika anak saya mengganggu ketenangan tetangga saya. Saya memberikan batasan atau peraturan kepada anak saya tetapi dengan keterbatasan anak saya, dia tidak bisa memahaminya, sering ia melanggar, ketika bermain dengan teman-temannya, jika ada yang mengatakan KA anak nakal, maka KA memukul teman yang mengolok-oloknya. Kalau untuk pola makan, saya tidak membatasi KA bisa melakukannya sendiri, saya memberi batasan kalau sudah sore waktunya mandi, saya mandikan. Karena kalau mandi sendiri dia belum mandiri. Untuk bermain saya tidak membatasi dia bisa bermain sendiri, tetapi saya khawatir anak saya mengganggu ketenangan tetangga saya ketika anak saya bermain. Terkadang kalau saya tidak sibuk, saya ikut untuk mendampingi anak saya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.”

Begitu juga yang dikatakan Ibu Roh sebagai tetangga KA :¹⁰³

"Menurut yang saya lihat kalau orang tua KA tentu mempunyai peraturan tetapi tidak begitu ketat karena memang KA anaknya hyperaktif jadi susah untuk dikontrol selain orang tuanya membawa KA ke tempat kerja, KA jarang di rumah ketika orang tua tidak ada di rumah. Karena memang KA sering main ke rumah saya jadi sedikit banyak nya saya tahu bagaimana KA kalau bermain memang tidak bisa diam anaknya, kadang masuk ke kamar, dapur dan memegang barang yang rentan pecah. Walaupun mungkin KA tidak akan memecahkannya tetapi kami sebagai tetangga merasa khawatir saat ada KA bermain tanpa di dampingi ibu nya. Maka dari itu KA sering di bawa orang tua nya kalau pergi bekerja. Kalau jenis peraturan seperti apa saya kurang tahu, hanya saja KA sulit untuk di atur.”

Berdasarkan observasi yang penulis lihat memang KA anaknya hyperaktif selain susah untuk di atur, KA tetapi mempunyai kelebihan

¹⁰²Wawancara, Orang Tua, Ibu Atun, Rabu, 24 Juni 2020, Desa Sukamana.

¹⁰³ Wawancara, Masyarakat, Ibu Roh, Sabtu 27 Juni 2020, Desa Sukamana.

dalam menghafal walaupun sangat sulit dalam belajar. Orang tua KA menyekolahkan nya di sekolah Paud terdekat di Desa Sukamana, tetapi berbagai keluhan orang tua KA, sepertinya KA sangat sulit untuk menerima kondisi lingkungan yang tidak serupa dengan keterbatasannya. Dengan begitu orang tua KA saat ini hanya memberi parenting dari rumah, keinginan orang tua KA juga masih menyekolahkan anaknya tetapi guru tidak mampu untuk menerima kondisi KA yang mempunyai keterbatasan dalam melihat dan sulit belajar. Karena orang tua KA sadar akan keterbatasan anaknya KA sering di bawa ke tempat kerja jika memang tidak ada kakak nya di rumah. Khawatirnya KA bermain tanpa pendampingan orang tua dan meresahkan lingkungan yang ada disekitarnya.

3. *Communication* (Komunikasi).

Aspek komunikasi ini ditandai dengan orang tua memberikan penjelasan kepada anak mengenai standar atau aturan serta *reward* atau *punishment* yang dilakukan kepada anak, misalnya untuk melatih kemandirian anak orang tua memberi peraturan untuk membersihkan tempat tidur, mencuci pakaian. Jika anak mentaati peraturan, maka orang tua akan memberikan *reward* kepada anak. Dengan kekonsistenan orang tua harus tetap memberikan hadiah dan hukuman untuk membentuk kemandirian anak, agar anak bisa memahami mana

yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Seperti yang dilakukan Ibu Arta :¹⁰⁴

“Ada peraturan yang saya buat untuk anak-anak saya terutama JY dalam hal melatih kemandirian seperti merapikan tempat tidur anak saya belum mampu sampai ke tahap itu, mencuci pakaian juga belum mampu, tetapi kalau makan dan minum sendiri JY bisa melakukannya walaupun makannya masih berantakan tetapi bisa makan sendiri, dan sudah jam nya untuk dia mandi, JY langsung berusaha berdiri menuju kamar mandi. Jika anak saya melanggar peraturan yang saya berikan, saya akan memberikan hukuman dengan perkataan contohnya, jika besok JY masih melanggar tidak mematuhi peraturan yang ibu buat, misalnya habis makan tidak diberesin, besok ibu tidak membelikan jajan. Iya jika anak saya menunjukkan perkembangan ke arah yang positif tentu saya memberikan penghargaan dalam bentuk dukungan dan semangat dengan memberikan pemahaman, jika JYnurut sama ayah dan ibu nanti JY masuk surga Allah Swt. Cukup dengan memberikan dukungan seperti itu anak saya sangat senang dan riang”.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Rena Wati sebagai tetangga JY :¹⁰⁵

“Saya sering melihat JY memang bisa makan dan minum sendiri, dan saat ini JY bisa berjalan dengan kasih sayang yang diberikan orang tuanya dan penuh kesabaran, akhirnya JY lambat laun bisa berjalan walaupun belum di perbolehkan untuk berjalan di luar rumah. Tetapi orang tua JY sangat memberikan parenting yang semaksimal mungkin setiap harinya hingga JY mampu untuk belajar mandiri dari tidak bisa berjalan sama sekali, saat ini bisa berjalan, bahkan makan dan minum JY mengambil sendiri tanpa bantuan orang tuanya. Kalau untuk memberikan hukuman saya belum pernah melihat, hukuman seperti apa mungkin saja ada tetapi saya tidak mengetahuinya karena saya tidak begitu melihatnya setiap hari. Kalau dilihat selalu ada perkembangan baik yang dilakukan JY itu karena buah sabar orang tua nya yang ikhlas dalam mengasuh walaupun dengan penuh keterbatasan fisik, pendidikan, dan ekonomi. Tentu saja kasih sayang orang tua begitu besar, sehingga JY banyak sekali perkembangan walaupun memang tidak bisa berbicara tapi menurut saya orang

¹⁰⁴Wawancara, Orang Tua, Ibu Arta, Jum'at, 26 Juni 2020, Desa Sukamana.

¹⁰⁵ Wawancara, Masyarakat, Ibu Rena Wati, Minggu, 28 Juni 2020, Desa Sukamana.

tua sudah memberikan pengorbanan yang begitu besar untuk membuat anaknya mandiri.”

Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan, keadaan kondisi fisik JY memang semakin membaik dibandingkan dengan kondisinya saat kecil, waktu masih kecil JY tidak mampu bergerak, hanya bisa tertidur dan lumpuh layuh, saat ini JY juga mempunyai kondisi tubuh yang kaku, tetapi JY mampu untuk berdiri tetapi tidak bisa berbicara. Orang tua nya mengatakan memang mempunyai dan membuat pembatasan atau peraturan yang diberikan kepada JY untuk membuatnya lebih mandiri. Walaupun dengan semua keterbatasan yang orang tua punya tetapi tidak menghilangkan rasa kasih sayang kepada anaknya dengan sangat tulus, seperti JY ketika mampu mentaati peraturan yang telah dibuat orang tuanya, JY akan mendapatkan hadiah begitupun dengan melanggar pasti akan mendapatkan hukuman. Sehingga JY saat ini mampu untuk berdiri, makan dan minum sendiri.

Selanjutnya pernyataan dari Ibu Atun mengatakan bahwa :¹⁰⁶

“Saya dan suami tidak memberi peraturan yang harus ditaati tetapi saya dan suami selalu melatih kemandirian anak kami, dalam hal menulis dan membaca tetapi anak saya tidak bisa melakukannya, karena anak kami memiliki keterbatasan melihat dan kurang fokus terhadap sesuatu, anak kami sangat mudah dalam menghafal. Kalau mandi dan cuci baju sendiri anak kami belum bisa melakukan itu dengan baik, kalau mandi sendiri anak kami bisa melakukannya, tapi saya sebagai ibunya tidak tega dan takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan di kamar mandi, kebetulan kamar mandi kami masih di luar. Kalau anak kami melakukan tindakan yang tidak kami inginkan misalnya melanggar perkataan saya yang tidak boleh dilakukan. Terkadang saya memukulnya atau mencubit tangan anak saya. Tapi disaat anak saya banyak melakukan hal-hal baik yang saya

¹⁰⁶Wawancara, Orang Tua, Ibu Atun, Rabu, 24 Juni 2020, Desa Sukamana.

peritahkan, saya beri KA hadiah berupa jajan ketika saya ke warung”.

Menurut Ibu Roh sebagai tetangga KA mengatakan :¹⁰⁷

“Kalau memberikan peraturan atau batasan pada anak, sepertinya tidak akan di patuhi KA karena memang kondisi anak yang sangat hyperaktif sangat sulit untuk memberikan peraturan. Saya pernah mendengar KA di marah sama orang tuanya tetapi KA tidak juga menangis, kalau KA bisa mandi sendiri itu kemungkinan mampu tetapi memang harus di awasi orang tua, kalau makan sendiri saya sering melihat karena memang KA sering main ke rumah saya jadi KA mampu makan dan minum sendiri, hanya saja makanan yang di ambilkan saja, kalau ngambil sendiri saya belum pernah lihat.”

Selanjutnya pernyataan dari Ibu Warti mengatakan bahwa :¹⁰⁸

“Kalau saya dan suami tidak memberikan peraturan berupa batasan-batasan untuk aktivitas anak, karena memang anak saya tidak mampu untuk melakukan aktivitas seperti anak-anak pada umumnya. Anak saya hanya mampu berbaring, saya tidak pernah memberi hukuman atau reward. Dulu pada saat anak saya memberikan kode menginginkan Handphone tetapi tidak saya penuhi karena memang terbatasnya ekonomi keluarga sehingga saya tidak mampu dan tidak membelikannya, lagi pula SR tidak bisa untuk memainkan Handphone saya pikir untuk apa. Hanya saja walaupun dengan semua keterbatasan anak dan keterbatasan kami sebagai orang tua, kami mampu memberikan kasih sayang, walaupun tidak memberi peraturan agar anak mematuhi, anak saya tidak mampu melakukan apa-apa.”

Dari hasil observasi, wawancara dan telaah dokumentasi kepada orang tua anak dengan disabilitas, dengan tujuan mengetahui metode *parenting* atau parenting yang diberikan orang tua kepada anak. Sebagian orang tua memberikan peraturan karena memang kondisi anak masih mampu untuk belajar untuk mandiri, seperti orang tua JY berhasil telah memberikan metode parenting kepada anaknya sehingga anak mempunyai

¹⁰⁷ Wawancara, Masyarakat, Ibu Roh, Sabtu 27 Juni 2020, Desa Sukamana.

¹⁰⁸ Wawancara, Orang Tua, Ibu Warti, Kamis, 25 Juni 2020, Desa Sukamana.

perkembangan yang semakin baik. Berbeda dengan orang tua KA yang tidak memberikan peraturan karena kondisi anak yang hiperaktif orang tua tidak mampu untuk memberikan batasan kecuali memang anak di bawa kemana orang tua pergi, diluar dari itu KA sangat mampu untuk menghafal dan mendengar, tetapi tidak mampu untuk menulis dan membaca, pengelihatan yang kurang dari KA membuat orang tua terkadang mengeluh. Tentu saja seperti orang tua SR yang tidak sama sekali memberikan metode atau parenting yang khusus kepada anak, karena SR tidak mampu untuk melakukan apa-apa.

D. Faktor pendukung metode *parenting* orang tua kepada anak disabilitas di Desa Sukamana

Faktor pendukung metode *parenting* orang tua kepada anak disabilitas dapat dirumuskan melalui hasil wawancara dan observasi penulis kepada orang tua anak disabilitas fisik di Desa Sukamana Kecamatan STL Ulu Terawas, Kabupaten Musi Rawas yang mempunyai faktor pendukung dalam pengasuhan ada faktor Internal dan Eksternal, sebagai berikut :

1) Faktor Internal

Dari faktor internal orang tua mempunyai peranan penting dalam pengasuhan anak dengan disabilitas yang telah dilakukan dari beberapa orang tua telah memberikan metode *parenting* untuk mendukung perkembangan anak dengan bentuk kemandirian, kasih sayang, berupa pelukan, ciuman, menggendong dan sentuhan fisik

lainnya yang memang bisa menunjang anak merasakan kehadiran orang tua walaupun dengan semua keterbatasannya. Seperti yang akan di jelaskan dibawah ini ada beberapa faktor pendukung :

- a. Faktor kemandirian mengembangkan kecerdasan interpersonal anak sehingga orang tua membentuk kemandirian pada anak dengan cara memberikan parenting yang sesuai dengan kondisi anak, misalkan memberikan sentuhan kasih sayang secara intens kepada anak, menggendong, memeluk dan mencium anak agar anak merasakan lebih dekat dengan orang tua sehingga kecerdasan interpersonal anak akan meningkat ketika mendapatkan kasih sayang penuh. Dan menumbuhkan rasa kepercayaan diri pada anak yang belum optimal.
- b. Faktor komunikasi yang terjalin di dalam keluarga yang baik akan menghasilkan parenting yang baik dan hubungan dengan anak akan semakin meningkat, sehingga dalam pengasuhan untuk anak disabilitas pun akan lebih baik ketika orang tua membangun komunikasi kepada anak. Sehingga anak mengekspresikan ketika menginginkan sesuatu untuk direalisasikannya walaupun dengan cara bahasa isyarat, karena anak disabilitas ini tidak bisa berbicara tetapi bisa memahami apa yang orang lain katakan.
- c. Faktor kasih sayang salah satunya dengan orang tua memberikan kasih sayang membuat semangat hidup anak-anak disabilitas tetap menyala. Orang tua adalah tumpuan yang diharapkannya yang

mampu memahami mereka sehingga menjadi sumber kekuatan, inspirasi, dan keteladanan. Sehingga orang tua menemukan dan mengembangkan potensi anak dalam berbagai aspek kehidupan.

Salah satunya menurut orang tua KA :¹⁰⁹

“Ya, pada saat anak saya mengalami kesulitan maupun peningkatan dalam pertumbuhannya, saya memberikan pelukan, sentuhan fisik seperti mencium pipi atau kening anak saya, supaya anak saya tetap semangat dalam melakukan aktivitas sehari-hari, tentunya agar anak saya tetap menerima kondisi yang ada dengan segala keterbatasan anak saya. Saya tetap memberi dukungan apapun itu demi anak saya dan perkembangannya. Untuk mendapatkan dukungan dalam batasan yang diberikan kepada anak, saya dan keluarga memberikan pemahaman kepada anak saya bahwa seandainya anak mentaati peraturan demi kebaikannya. Maka saya akan mendapatkan kepuasan dalam mengasuh anak dan anak sangat mematuhi kami sebagai orang tuanya yang menginginkan kebaikan untuk anak-anak. Tidak hanya itu saja dukungan untuk pengembangan kepribadian anak, disini saya sering membawa anak ketika saya kerumah keluarga baik orang tua saya ataupun saudara-saudara saya, bahkan tetangga pun saya bawa anak kemana saya pergi, selain saya khawatir dengan keadaan anak saya. Tentu saya sering bawa anak saya untuk bermain dan berjalan-jalan naik sepeda dan bersosialisasi bukan hanya kepada saudara saja tetapi dengan lingkungan sekitar”.

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Roh sebagai tetangga KA :¹¹⁰

“Memang benar dengan yang disampaikan orang tua KA saya sering melihat ibu dari KA sedang menggendong atau menuntun kalau di jalan menuju ke rumah keluarganya, disamping itu juga orang tua KA sangat berusaha untuk memberi pengasuhan yang sesuai dengan menyekolahkan walaupun bukan sekolah khusus anak disabilitas, tetapi orang tua KA sudah berusaha menumbuhkan rasa kehidupan sosial di dalam diri KA. Menurut saya orang tua KA sudah cukup berusaha membuat KA mandiri walaupun belum sepenuhnya mampu melakukan banyak hal dengan baik, tetapi KA mampu bermain dengan anak normal lainnya ketika mereka tidak mencela, maka KA sangat akrab dan baik kepada teman-

¹⁰⁹ Wawancara, Orang Tua, Ibu Atun, Rabu, 24 Juni 2020, Desa Sukamana.

¹¹⁰ Wawancara, Masyarakat, Ibu Roh, Sabtu 27 Juni 2020, Desa Sukamana.

temannya, tetapi ketika ada yang mecerca maka KA akan membalas dengan memukul. Dengan begitu orang tua sangat khawatir ketika KA ditinggalkan sendirian di rumah. Saya sering melihat bahkan setiap hari orang tuanya membawa KA untuk bermain ke rumah keluarganya.”

Menurut observasi saat wawancara yang sudah dilakukan semuanya memang orang tua KA sudah memberikan pembatasan atau peraturan berbagai hal untuk membentuk kemandirian anak, dari memberikan fasilitas sekolah walaupun bercampur dengan anak normal, mengajak bersosialisasi dilingkungan sekitar tentu juga membawa anak ke rumah saudara agar membentuk kepribadian sosial kepada anak. Akan tetapi yang menjadi keluhan saat ini KA tetap saja tidak mampu untuk fokus dalam belajar membaca dan menulis, kalau dari mengingat dan menghafal KA mudah sekali untuk menghafal, dengan cara mendengarkan. Karena memang kondisi mata KA yang mempunyai keterbatasan (tunanetra) tetapi KA mampu untuk berkomunikasi dengan orang tua dan keluarganya walaupun dengan ekspresi tidak bisa berhenti bergerak.

Tentu berbeda dengan orang tua SR mengatakan :¹¹¹

“Tentu saja saya memberikan kehangatan kepada anak ketika anak mengalami kesulitan, karena anak saya tidak bisa melakukan apa-apa kecuali berbaring. Sering saya memberikan sentuhan fisik seperti mengelus kepala, dan menggendong ketika anak kesulitan bergerak untuk mendukung perkembangan anak, supaya anak juga bisa merasakan pergerakan badan yang selama 17 tahun hanya bisa berbaring saja. Saya tidak memberi batasan kepada anak, karena memang anak saya tidak bisa melakukan apa-apa kecuali bergerak sedanya, dan tersenyum. Untuk mengajak anak berjalan-jalan saya jarang sekali, karena anak saya susah untuk duduk, duduk di kursi roda pun sangat

¹¹¹Wawancara, Orang Tua, Ibu Warti, Kamis, 25 Juni 2020, Desa Sukamana.

susah untuk membuatnya diam kecuali di ikat dengan kain. Itupun sempat terjadi jatuh, karena kaki anak saya terus menendang dan tangan juga terus meninju. Dengan kondisi anak saya seperti itu, saya jarang mengajak anak saya keluar rumah untuk bersosialisasi dengan lingkungan maupun keluarga”.

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Ekong sebagai tetangga SR :¹¹²

“Yang saya ketahui memang orang tua SR jarang untuk mengajak SR berjalan-jalan keluar rumah, tetapi orang tua SR sangat memberi kehangatan walaupun tidak memberi batasan atau peraturan untuk mengontrol dan menumbuhkan kemandirian anak. Tetapi dengan melakukan dan memberikan tindakan-tindakan seperti mencium, mengelus kepala, atau memeluk jelas dilakukan orang tua SR karena memang hanya itu yang orang tua bisa lakukan kepada SR. Dengan kondisi SR yang lumpuh layuh, kaku dan tidak bisa beraktivitas, tidak membuat orang tua putus asa dalam menasuh, orang tua sangat ikhlas dalam mengasuh dan memberikan tindakan seadanya yang bisa orang tua lakukan. Tidak sedikitpun mengurangi rasa kasih sayangnya kepada anak, walaupun dengan keterbatasan yang SR miliki. Orang tua SR bukan hanya memberikan ciuman dan pelukan sebagai salah satu rasa kasih sayangnya, tetapi juga sampai membersihkan kotoran ketika SR bung air besar.”

Menurut observasi yang sudah dilakukan saat wawancara memang kondisi fisik SR tidak memungkinkan untuk diberi peraturan karena memang kondisi anak yang tidak mampu untuk beraktivitas dengan leluasa. Orang tua hanya melakukan dan memberikan fasilitas sebagai mana mestinya orang tua dalam mengasuh anak, seperti menyuapi makanan, tentu saja itu dilakukan oleh orang tua SR dengan keterbatasan yang SR punya. Berbagai upaya sudah orang tua berikan tapi memang keluarga Ibu Warti memiliki kesenjangan ekonomi sehingga orang tua SR memilih untuk mengasuhnya sendiri di rumah dengan semampu orang tuanya.

¹¹² Wawancara, Masyarakat, Ibu Ekong, Senin 29 Juni 2020, Desa Sukamana.

Tentu sangat berbeda dengan orang tua JY :¹¹³

“Saya sangat mendukung perkembangan anak, salah satunya ketika anak saya mengalami penurunan aktivitas sehari-hari tetap saya berikan kasih sayang yang tidak saya bandingkan dengan saudara kandungnya atau adiknya yang normal. Sering saya memeluk dan mencium anak saya, karena bagaimanapun kondisinya dia adalah anak saya, buah hati saya yang Allah titipkan kepada kami untuk dijaga dan dirawat semampunya kami. Untuk mendukung kemandirian anak pun saya memberi batasan kepada anak seperti mandi tepat waktu, makan sendiri dan mandi sendiri. Dulu anak saya tidak bisa melakukan apa-apa. Anak saya hanya bisa berbaring tetapi dengan keteguhan hati dan kesabaran kami sebagai orang tua, saya dan suami melakukan yang terbaik untuk anak kami. Pada akhirnya anak kami bisa berjalan walaupun susah untuk melakukannya, tetapi ada perkembangan pada anak, selain itu anak saya pun bisa makan sendiri dengan peraturan yang saya berikan kepada JY, dan JY mematuhi itu sehingga sekarang anak saya bisa makan sendiri walaupun masih berantakan, terutama mandi JY selalu tepat waktu untuk mandi. Tetapi saya tidak pernah memukul atau mencubit ketika anak saya melakukan kesalahan, tetap saya berikan pelukan untuk mendukung kondisi mental anak saya. Untuk berjalan-jalan di luar rumah jarang sekali apa lagi sendirian, saya takut dan khawatir anak saya terjatuh dan luka. Jadi ketika saya ada waktu santai kita keluar jalan-jalan bersosialisasi dengan keluarga dan lingkungan sekitar”.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Rena Wati sebagai tetangga JY :¹¹⁴

“Orang tua JY telah melakukan berbagai cara dalam mengasuh salah satunya metode atau parenting yang diberikan itu dengan memberikan batasan atau peraturan guna untuk membentuk kemandirian anak, bukan yang memukul atau memberi batasan yang tidak seharusnya diberikan akan tetapi peraturan itu yang membentuk JY sekarang mampu untuk makan dan mencari minum bahkan mandi sendiri. Walaupun masih berantakan ketika mengambil makanan, bahkan JY bisa berjalan atas kesabaran orang tua JY, waktu kecil dulu JY tidak mampu bergerak sama sekali, dan saya pernah melihatnya berjalan walaupun dengan cara memegang dinding atau lemari untuk berdiri tapi ada kemajuan atau perkembangan dari saudara

¹¹³ Wawancara, Orang Tua, Ibu Arta, Jum'at, 26 Juni 2020, Desa Sukamana.

¹¹⁴ Wawancara, Masyarakat, Ibu Rena Wati, Minggu, 28 Juni 2020, Desa Sukamana.

JY, karena dia tidak bisa berbicara tetapi mengerti apa yang kita bicarakan, dengan begitu akan lebih baik sebagai tetangga menghargai dan menjaga pembicaraan kepada keluarga maupun anak.”

Menurut observasi dan wawancara yang telah penulis lakukan orang tua JY sangat merasakan berhasil dalam mengasuh anaknya dengan semua keterbatasan yang ada baik dari anak dan kesenjangan ekonomi orang tuanya. Tetapi orang tua JY mampu mengasuh anak hingga bisa berjalan walaupun belum mampu berjalan dengan jarak yang jauh, bahkan JY mampu makan dan mandi sendiri. Karena orang tua JY memberikan peraturan guna untuk membentuk kemandirian anak. Sehingga saat ini JY tidak terlalu merepotkan orang tuanya ketika lapar dan haus. Bukan hanya kasih sayang secara sentuhan fisik yang orang tua berikan tetapi dengan berbagai tindakan yang orang tua berikan demi perkembangan anak.

2) Faktor Eksternal

Dari penjelasan faktor pendukung metode *parenting* orang tua kepada anak disabilitas dari faktor internal ada pula faktor eksternal yang memberikan dukungan berupa beberapa aspek yang telah dijelaskan di atas. Akan dijelaskan sebagai berikut :

- a. Faktor keluarga yang dimana keluarga merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh orang tua dan anak dalam pendampingan tumbuh kembang anak. sehingga orang tua anak disabilitas banyak mengeluh terhadap respon keluarga besar terhadap perilaku anak-anak mereka saat tengah berkumpul yang tidak baik. Dengan sering

bertatap muka secara personal masing-masing keluarga anak memahami posisi anak dengan semua keterbatasannya.

- b. Faktor lingkungan yang tidak mendukung kondisi anak orang tua perlu memilihkan sarana terapi yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak. ini karena anak-anak disabilitas fisik memerlukan terapi secara psikis di tempat yang sesuai. Sehingga anak akan merasakan nyaman ketika berada diluar rumah dan bersosial dengan lingkungan sekitar, dengan orang tua tidak menyembunyikan kekurangan anak dengan keluarga dan lingkungan.

Salah satunya menurut orang tua KA :¹¹⁵

“Menurut saya lingkungan sekitar sebagian ada yang memberikan respon negatif dan ada yang memberikan respon positif, baik perkataan atau tindakan. Tetapi seperti mengelus kepala anak, ada beberapa tetangga yang melakukan seperti itu kepada anak saya, walaupun saya tidak tahu itu bentuk sentuhan secara ikhlas atau tidak. Tentu saja lingkungan memberi batasan kepada anak saya yang hiperaktif, mengatakan tidak boleh main ke kamar atau memegang perabotan dapur yang sifatnya kaca bisa pecah. Itu sering terdengar oleh saya, karena memang anak saya tidak bisa diam di tempat ketika bermain. Mungkin tetangga khawatir anak saya memecahkan barang-barangnya, walaupun anak saya tahu tidak akan melakukannya, anak saya hanya mencium dan mengelus benda tersebut. Seperti hanya ingin tahu benda apa yang dia pegang, tetapi saya sebagai orang tua tersinggung dengan batasan yang diberikan oleh lingkungan atau tetangga kepada anak saya. Tentunya saya sebagai orang tua sangat faham dengan maksud batasan itu. Untuk pendidikan khusus seperti belajar bahasa isyarat saya tidak memberikan itu, karena memang jarak tempuh ke tempat belajar bahasa isyarat/SLB sangat jauh dan saya tidak menyanggupi mengantar anak saya dan menjemputnya”.

¹¹⁵Wawancara, Orang Tua, Ibu Atun, Rabu, 24 Juni 2020, Desa Sukamana.

Begitu juga yang dikatakan oleh Ibu Roh sebagai tetangga KA :¹¹⁶

“Tidak semua tetangga atau lingkungan memberikan respon positif dengan kondisi anak yang mempunyai keterbatasan fisik, tentu saja ada yang memberikan respon negatif dengan menyampaikan kata-kata yang kurang enak untuk didengar baik keluarganya atau anak itu sendiri. Karena memang KA sering bermain di rumah saya jadi saya sendiri sering memberikan perhatian yang memang bukan melecehkan atau memberikan respon negatif seperti biasanya saya sering mengajaknya ngobrol dan menyuruh KA bersholawat karena memang KA mempunyai kemampuan di suara dan kreatif menyatukan bunyi-bunyian sehingga menjadi seperti tabuhan rabana. Tetapi memang KA sangat sulit ketika diminta untuk bernyanyi atau membaca asma’ul husna. Kalau merespon yang negatif pasti selalu ada tetapi tidak terlalu di tampakkan sehingga orang tuanya tersinggung atau tidak mengajaknya ketika bermain. Seperti ketika bermain KA sangat aktif berlari-lari kadang masuk ke kamar dan ke dapur, kami sebagai tetangga hanya khawatir KA memecahkan banyak barang. Kalau lebih dari itu saya sendiri sebagai tetangga tidak terganggu dengan adanya anak disabilitas di desa saya karena memang mereka juga manusia yang Allah ciptakan dengan berbagai kekurangan dan kelebihan yang telah Allah ukur dengan sedemikian rupa.”

Hal serupa yang diungkapkan orang tua JY¹¹⁷ dan SR¹¹⁸ :

“Lingkungan sekitar memang ada yang merespon positif dan negatif, tetapi banyak yang negatifnya. Kalau bentuk mengelus kepala anak sering sekali dilakukan oleh masyarakat atau lingkungan sekitar yang menjenguk anak saya. Kalau memberi batasan setahu saya tidak ada, karena memang anak saya tidak bisa beraktivitas di luar. Jarang sekali berkumpul dengan masyarakat, mengenai pendidikan khusus seperti bahasa isyarat kami sebagai orang tua ingin sekali memberikan pendidikan khusus tetapi sangat tidak terjangkau dengan jarak, ada pendidikan khusus tetapi memang jauh dan kami sebagai orang tua tidak sanggup di perekonomian keluarga dan jarak tempuh yang terlalu jauh. Jadi berbahasa isyarat seadanya saja, karena kami sebagai orang tua sudah faham dengan gerakan apa yang anak inginkan”.

¹¹⁶ Wawancara, Masyarakat, Ibu Roh, Sabtu 27 Juni 2020, Desa Sukamana.

¹¹⁷ Wawancara, Orang Tua, Ibu Arta, Jum'at, 26 Juni 2020, Desa Sukamana.

¹¹⁸ Wawancara, Orang Tua, Ibu Warti, Kamis, 25 Juni 2020, Desa Sukamana.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai aspek dan faktor pendukung dari keluarga dan lingkungan ini bahwa orang tua sangat menerima keadaan dan kondisi anak yang memiliki keterbatasan. Tentu orang tua memberikan parenting atau parenting sehari-hari semampu dan sebisa orang tua, walaupun dengan keterbatasan anak sebagai orang tua tentu harus semakin berperan penting dalam memberi parenting, untuk kemandirian dan perkembangan anak. Orang tua memberikan kasih sayang yang penuh kepada anak walaupun dengan adanya keterbatasan fisik anak dengan saudara kandungnya atau teman sebayanya.

Untuk menunjang keabsahan data peneliti melakukan wawancara, observasi dan telaah dokumentasi kepada tetangga orang tua yang memiliki anak disabilitas untuk itu dalam rangka pengujian kreadibilitas data dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda sehingga dapat ditemukan datanya. Seperti wawancara kepada tetangganya sebagai penguat jawaban hasil wawancara orang tua yang memiliki anak disabilitas di atas.

Adapun wawancara, observasi dan telaah dokumentasi yang dilakukan peneliti terhadap metode *parenting* orang tua yang memiliki anak disabilitas di desa Sukamana. Setiap anak membutuhkan pendampingan orang tua, siapapun dan bagaimanapun keadaannya. Demikian halnya dengan anak-anak disabilitas, parenting orang tua

mutlak diperlukan. Hanya saja dibutuhkan keterampilan khusus dari orang tua disamping cinta dan kasih sayang bagi orang tua yang mendampingi anak-anak disabilitas, seperti yang telah dilakukan orang tua kepada anak dengan memberikan aspek kehangatan, kontrol dan komunikasi sebisa dan semampunya orang tua dengan segala keterbatasannya. Orang tua tidak sepenuhnya bisa memberikan fasilitas yang penuh terhadap anak, tetapi orang tua sangat berusaha untuk memberikan yang terbaik kepada anak-anaknya. Demikian juga dengan masyarakat dan lingkungan sekitar yang memberikan simpati kepada anak disabilitas karena dukungan dari lingkungan masyarakat sangat berpengaruh untuk menumbuhkan kemandirian anak.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan telaah dokumentasi, selanjutnya akan dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian. Dalam menganalisis hasil penelitian ini, peneliti dan menginterpretasikan hasil wawancara dengan berbagai informan tentang "Metode Parenting Orang tua Yang Memiliki Anak Disabilitas (Studi Kasus Di Desa Sukamana, Kecamatan STL Ulu Terawas, Kabupaten Musi Rawas)".

Parenting yang diterapkan oleh orang tua kepada anak disabilitas sangat mempengaruhi kepribadian anak disabilitas dalam melakukan aktivitas sehari-hari. *Parenting* yang diberikan orang tua melalui beberapa aspek (*warmth*) kehangatan, (*control*) kontrol dan (*communication*) komunikasi.

1. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, ada beberapa metode parenting yang diberikan orang tua kepada anak disabilitas.

- a. Aspek *warmth* (kehangatan)

Yang kita ketahui aspek kehangatan ini orang tua yang memberikan kasih sayang dengan bentuk sentuhan fisik seperti memeluk, mencium dan menggendong. Cacat fisik atau disabilitas fisik bukan berarti tidak mendapatkan kebahagiaan yang diberikan oleh orang tuanya, bahkan yang seharusnya anak dengan disabilitas inilah mendapatkan perlakuan khusus dari orang tua, agar anak tetap, merasa nyaman dan bahagia walaupun dengan berbagai keterbatasan. Seperti yang diberikan oleh orang tua informan mereka memberikan aspek kehangatan ini kepada anak-anaknya dengan dorongan membentuk kemandirian anak dan menumbuhkan mental anak, agar merasa dicintai dan mencintai, dihargai, diperhatikan dan tidak meniadakan kehadirannya dengan segala keterbatasan anak.

- b. Aspek *control* (kontrol)

Aspek kontrol yang diberikan orang tua kepada anak guna untuk memberi batasan agar anak terhindar dari hal-hal yang diinginkan oleh lingkungan bahkan keluarganya sendiri, contohnya seperti belajar untuk bisa makan, minum, mandi sendiri tanpa menyusahkan orang lain ketika tidak ada orang tuanya. Dengan

peraturan yang diberikan untuk menumbuhkan perkembangan pada diri anak orang tua memberikan hadiah dan hukuman ketika anak memang mematuhi atau bahkan melanggar peraturan yang sudah diberikan kepada anak. Contohnya saja yang telah dilakukan oleh orang tua anak dengan disabilitas diatas, ada beberapa yang memang memberikan peraturan atau batasan kepada anak dalam beraktivitas sehari-hari, ada juga yang tidak memberikan batasan karena memang kondisi anak yang sudah tidak bisa melakukan apa-apa kecuali berbaring lemah dan kaku, lumpuh layuh.

c. Aspek *communication* (komunikasi)

Aspek komunikasi, sebelum orang tua memberikan hukuman dan hadiah kepada anak, maka orang tua berhak menjelaskan terlebih dahulu kepada anak untuk bisa memahami apa maksud dan tujuan orang tua memberikan batasan tersebut. Seperti contohnya, orang tua anak dengan disabilitas telah memberikan parenting yang sesuai dengan aspek komunikasi dengan berkomunikasi guna untuk memberikan pemahaman kepada anak, bahwasannya apa yang dilakukan orang tua itu semata-mata memang untuk perkembangan anak-anaknya. Salah satu orang tua dari anak disabilitas yang telah berhasil membuat peraturan kepada anak, tentu saja anak dengan ikhlas menerima peraturan tersebut sehingga anak bisa untuk melakukan aktivitas seperti makan, minum dan mandi sendiri.

Metode *parenting* orang tua anak disabilitas di Desa Sukamana telah memberikan parenting yang sesuai dengan aspek *parenting* walaupun tidak sepenuhnya dilakukan orang tua seperti memberi batasan kepada anak, dikarenakan memang salah satu anak yang tidak bisa melakukan aktivitas sehari-hari kecuali hanya bisa berbaring lemah, lumpuh layuh, tidak bisa berbicara. Tetapi ada orang tua yang memang memberikan pengasuhan dengan pembatasan atau kontrol yang harus dipatuhi anak, demi kemandirian dan perkembangan anak. Untuk menunjang perkembangan anak orang tua dapat melihat dari faktor pendukung internal maupun eksternal. Berkaitan dengan metode *parenting* orang tua, parenting menjadi tiga jenis yaitu parenting otoriter, demokratis, dan permisif.

Ketiga aspek *parenting* yang sudah dipaparkan diatas parenting orang tua kepada anak disabilitas cenderung menggunakan parenting otoriter yang memberikan batasan, peraturan yang harus ditaati anak guna untuk menumbuhkan kemandirian dan perkembangan anak. seperti halnya yang dilakukan Ibu Atun dan Ibu Arta, karena melihat kondisi anak yang tidak bisa melakukan aktivitas akan lebih baik orang tua menggunakan berbagai tindakan seperti memberikan batasan kepada anak, yang dominannya kepada orang tua yang lebih ekstra untuk memberikan batasan dan memahami anak guna untuk membentuk kemandirian dan perkembangan anak. *Parenting* otoriter bukan berarti parenting yang biasa dipandang dengan hubungan orang tua dan anak tidak hangat karena

sering menghukum ketika tidak mematuhi peraturan yang telah dibuat oleh orang tua. Tetapi *parenting* otoriter yang orang tua dengan anak disabilitas gunakan ini karena memang kondisi anak yang mempunyai keterbatasan sudah sebaiknya orang tua menggunakan *parenting* otoriter untuk menumbuhkan komunikasi dan *parenting* yang baik kepada anak, serta membentuk kemandirian anak disabilitas.

Ada juga orang tua dengan anak disabilitas yang memberikan *parenting* permisif yang dilakukan oleh Ibu Warti yang membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian. *Parenting* ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak. Tetapi orang tua tetap memperhatikan anak-anaknya karena memang anak disabilitas fisik ini (tunadaksa) tidak mampu untuk beraktivitas dengan begitu orang tua tidak memberikan batasan kepada anak dan membiarkannya saja tetapi masih tetap diperhatikan sebagaimana orang tua tua kepada anak.

Melihat beberapa metode dalam *parenting* tersebut, kita tentunya sudah tahu apakah *parenting* orang tua masuk otoriter, permisif, demokratis. Bukan hanya orang tua yang berperan penting dalam memberi pengasuhan, tetapi juga mencari dukungan dari keluarga merupakan hal yang sangat diperlukan oleh orang tua dan anak dalam pendampingan mendukung perkembangan anak. Tetapi pada kenyataannya di desa

Sukamana orang tua dari anak disabilitas tidak mendapatkan dukungan tersebut secara penuh artinya hanya sekedar saja. Dengan begitu sebaiknya orang tua harus mendapatkan layanan informasi mengenai *parenting* anak terutama anak dengan disabilitas, layanan informasi ini bisa di berikan oleh pemerintah desa atau bahkan seperti penyuluhan yang diadakan desa.

Selanjutnya peneliti menelaah hasil wawancara kepada orang tua yang memiliki anak disabilitas dan tetangga/lingkungan masyarakat setempat bahwa *parenting* yang diberikan orang tua terhadap anak tidak sepenuhnya orang tua memberikan *parenting* secara tepat kepada anak, tetapi sebagai orang tua sangat berusaha memerikan *parenting* yang baik kepada anaknya, dengan segala keterbatasan dan ilmu pengetahuan yang mereka miliki tidak menghilangkan rasa kasih sayang orang tua terhadap anak-anaknya yang memiliki keterbatasan.

2. Faktor pendukung orang tua yang memiliki anak disabilitas

- a) Faktor internal yaitu keadaan dan kondisi pengasuhan yang diberikan orang tua dan keluarga kepada anak dengan memberikan kehangatan cinta dan kasih sayang, seperti sentuhan fisik, memeluk, mencium, dan menggendong serta mendukung perkembangan dan kemandirian anak. Dengan begitu orang tua dapat mengembangkan kecerdasan anak yang belum optimal, dan terus berkomunikasi pada anak sehingga anak merasakan mendapatkan kasih sayang secara penuh oleh orang tuanya.

b) Faktor eksternal meliputi, dukungan yang diberikan orang tua dan keluarga serta interaksi masyarakat dan lingkungan. Yang memberikan berbagai respon negatif maupun positif. Karena lingkungan merupakan pendukung bagi perkembangan anak terutama pada anak disabilitas. Dengan memilih tempat tinggal yang ramah adalah salah satu yang dibutuhkan oleh anak yang mempunyai keistimewaan yang dikatakan sebagai anak dengan disabilitas. Dan mencari dukungan keluarga dengan cara berkunjung kerumah masing-masing dengan membawa anak untuk memperkenalkan kepada keluarganya, tidak perlu menyembunyikan kekurangan anak. Ibarat permata, anak disabilitas fisik adalah permata yang bersinar secara berbeda dari permata-permata yang lain. Keberadaan ini bukan lebih baik atau lebih buruk, melainkan karakteristik khas sebagai anugerah dari sang pencipta. Sejatinya para orang tua dari anak disabilitas adalah mereka yang terpilih untuk mengambil pelajaran dan makna mendalam tentang tentang arti sebuah keberadaan dengan hati dan jiwa yang bersih.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka dibawah ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan :

1. Metode *parenting* orang tua yang memiliki anak disabilitas fisik terdapat dua orang tua yang menggunakan metode *parenting* otoriter dikarenakan memang terdapat dari tiga aspek *parenting* orang tua memberikan pembatasan atau peraturan kepada anak disabilitas fisik (tunanetra) dan (tunadaksa) demi kemandirian anak. berbeda dengan orang tua satunya yaitu menggunakan metode *parenting* permisif dikarenakan memang kondisi anak yang tidak memungkinkan untuk beraktivitas sehari-hari kecuali orang tuanya yang membantu keseharian anak yang tidak mampu melakukan apa-apa, hanya bisa berbaring, lumpuh layu, kaku dan tidak bisa duduk, tidak bisa berbicara.
2. Faktor pendukung metode *parenting* orang tua kepada anak disabilitas fisik di desa Sukamana, adapun faktor pendukung ada faktor internal yang mempengaruhi perkembangan dan kemandirian anak, yaitu mengembangkan kecerdasan anak yang belum optimal, membangun komunikasi, dan memberikan kasih sayang yang penuh terhadap anak sehingga orang tua dapat mengembangkan potensi anak dalam berbagai aspek kehidupan. Faktor eksternal dukungan yang diberikan keluarga

dan masyarakat lingkungan sekitar sehingga anak optimal dalam tumbuh kembang sehingga orang tua sangat berperan penting dalam mengasuh permata yang “berbeda” tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, analisa dan kesimpulan yang ada beberapa saran yang peneliti sampaikan ialah :

1. Bagi orang tua, perlu memperhatikan parenting yang tepat kepada anak dengan menggunakan aspek-aspek parenting seperti kehangatan dalam keluarga sehingga anak terus merasakan kasih sayang, anak merasakan pengakuan dari orang tua walaupun dengan semua keterbatasan baik dari anak maupun orang tua. Tetapi orang tua adalah satu-satunya peran yang sangat dibutuhkan seorang anak, karena tiap anak memiliki hak untuk dididik dengan baik termasuk anak disabilitas. Ini adalah tugas dan tanggung jawab orang tua mengembangkan potensi dan kemandirian anak.
2. Bagi anak dengan disabilitas bahwa secara fitrahnya yang Allah beri bahwa mereka selalu ada hal baik yang bisa kita ambil dari mereka, salah satunya potensi dari anak dengan disabilitas. Harapan peneliti bagi pemerintah memberikan perhatian yang merata kepada semua masyarakat di desa Sukamana tanpa terkecuali anak-anak dengan disabilitas, baik akses pemberdayaannya, akses pekerjaannya. Dimana potensi anak disabilitas juga bisa di berdayakan dan juga diberikan peluang tentu dengan pendekatan yang berbeda. Tentu saja disetiap

anak dengan disabilitas Allah Swt memberikan suatu kelebihan kepada anak disabilitas dan kita sama-sama manusia tidak ada yang berbeda di mata Allah, kita sama-sama makhluk sosial.

3. Bagi masyarakat, apapun yang terjadi dengan kondisi anak baik normal atau anak dengan disabilitas seharusnya tidak di beda-bedakan. Tetap memberi perhatian dengan tidak membanding-bandingkan mengajak bermain, dengan keterbatasan yang ada di sekitar rumah. Tentu saja masyarakat tetap memberikan sentuhan kasih sayang dengan mengelus kepala anak dengan disabilitas. Karena dengan begitu anak dan keluarga maupun orang tua anak disabilitas merasakan dukungan dari masyarakat dalam memberikan pendidikan, perkembangan dan kemandirian pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashar, Dio, dkk. (2019). *Panduan Penanganan Perkara Penyandang Disabilitas Berhadapan Dengan Hukum. (MaPPI FHUI, Bekerjasama dengan Australia Indonesia Partnership for Justice 2 (AIPJ 2). Cetakan Pertama.*
- Ayun, Qurrotu. (2017). "Parenting Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak", *Jurnal Thufula*, Vol. 5 No. 1. Januari-Juni.
- Azhuri, Ike Atikah. (2019). "Permasalahan Aksesibilitas Bagi Penyandang Cacat di Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan", *Jurnal Informatika Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, Vol. I, No. 3, Desember.
- Chrisnita Vani, Gabriela, dkk. (2014). "Pengasuhan (Good Parenting) Bagi Anak Dengan Disabilitas". *Jurnal Jurusan Departemen Kesejahteraan Sosial*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran.
- Daradjat, Zakiah . (1982). *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiah. (1985). *Pembinaan Jiwa/Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Desiningrum, Dinie Ratri. (2016). *Psikologi Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Psikosain.
- Ebi, Shantika. (2017). *Golden Age Parenting*. Yogyakarta: Psikologi Corner.
- Ismandari, Fetty. (2018). *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*, Jakarta: Infodatin.

- Kartika, Rani. (2018). Parenting Anak pada Orang Tua Tuna Netra (Studi Kasus Klinik Pijat Tuna Netra Barokah), *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosia Universitas Negeri Padang*, Vol. 27, No. 2, Desember.
- Lestari, Sri. (2012). *Psikologi Keluarga, Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Musa, Risman, dkk. (2016). *Parenting ++, Kumpulan Artikel Group Facebook "Parenting With Elly Risman And Family"*. Bekasi: The Risman Publishing.
- MMR, Mujaddid. (2014). *Buletin Jendela Data dan Informasi, Kesehatan Anak dengan Disabilitas*. Jakarta.
- Mutia, Efda. (2019). Peran Organisasi Forum Komunikasi Keluarga Anak dengan Kedisabilitas (Fk-Kadk) dalam Meningkatkan Kualitas Parenting Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Siliwangi Bandung. *Jurnal Comm-Edu*. Vol. 2 No. 1, Januari.
- Muttaqin , Ali Muhammad. (2015). *Parenting Sebagai Pilar Utama Pendidikan Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang.
- Moleong, J Lexy. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Observasi Parenting di Desa Sukamana, Kabupaten Musi Rawas , Kecamatan stl, Ulu Terawas pada Tanggal 20 November 2019.
- Pratiwi Ratih Putri dan Murtiningsih Afin. (2013). *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rachmana, Arif Febrian. (2019). *Parenting Self Efficacy Ayah dari Anak Usia Balita*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang.

- Rajab, Ibnu . (2002). *Panduan Ilmu dan Hikma, Syahrah Lengkap Al Arbai'in An Nawawi*. Jakarta: PT. Darul Falah.
- Reefani, Kholis Nur. (2013). *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Imperium.
- Review Renstra Dinsos Provinsi Bengkulu 2016-2021.*
- Santrock , W Jhon. (2007). *Perkembangan Anak, Edisi ketujuh, jilid dua*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Sarina, Konsep Pendidikan Anak dalam Al- Qur'an Surah Luqman Ayat 13-19, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin, (Makassar, 2017)
- S B, Djamarah. (2014). *Parenting Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga (Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak)*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukamadinata, Syaodih Nana. (2005). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sumber : UU Nomor 8 Tahun 2016.
- Widinarsih, Dini. (2019). "Penyandang Disabilitas di Indonesia: Perkembangan Istilah dan Definisi", *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Jilid 20, nomor 2, Oktober.
- Tarsidi, Didi. (2011). "Kendala Umum yang dihadapi Penyandang Disabilitas dalam Mengakses Layanan Publik", *Jurnal Jafn Anakk*, Vol. 10, No. 2.
- Taftazani, Budi Muhammad dkk. (2018). Peraktik Pengasuhan Orang Tua dalam Pengembangan Aspek Kognitif Anak Usia Prasekolah, *Jurnal Pks* Vol. 17, No. 4.

- Winarsih, Sri dkk. (2013). *Panduan Penanganan Anak Berkebutuh Khusus Bagi Pendamping Orang Tua, Keluarga, dan Masyarakat*. Jakarta.
- Wawancara, Orang Tua, Ibu Atun, Rabu, 24 Juni 2020, Desa Sukamana.
- Wawancara, Orang Tua, Ibu Wartu, Kamis, 25 Juni 2020, Desa Sukamana.
- Wawancara, Orang Tua, Ibu Arta, Jum'at, 26 Juni 2020, Desa Sukamana.
- Wawancara, Masyarakat, Ibu Rena Wati, Minggu, 28 Juni 2020, Desa Sukamana.
- Wawancara, Masyarakat, Ibu Ekong, Senin 29 Juni 2020, Desa Sukamana.
- Wawancara, Masyarakat, Ibu Roh, Sabtu 27 Juni 2020, Desa Sukamana.
- Valentina, Seira. (2009). *Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Religiusitas Anak*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik.

L

A

M

P

I

R

A

N

Dokumentasi mengantarkan Surat Izin Penelitian kepada kepala desa
Sukamana, Kecamatan Stl Ulu Terawas, Kabupaten Musi Rawas



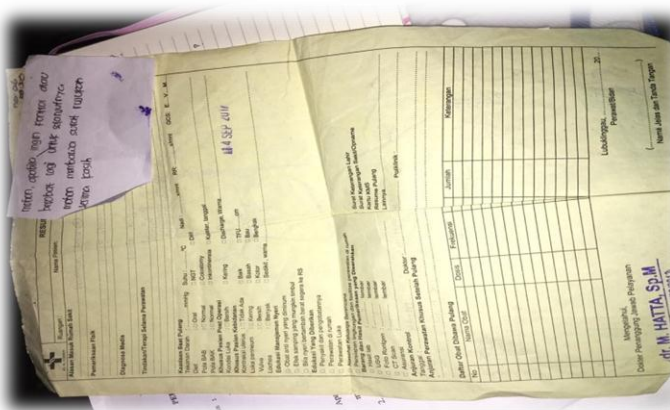
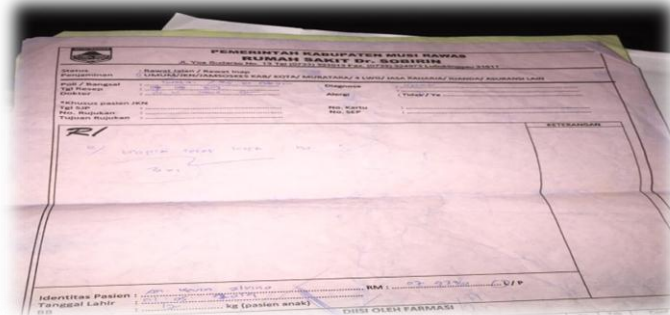
Dokumentasi saat wawancara dengan orangtua JY anak disabilitas fisik (Tuna
Daksa) di desa Sukamana



Dokumentasi saat wawancara dengan orangtua SR anak disabilitas fisik
(Tuna Ganda) di desa Sukamana



Dokumentasi saat wawancara dengan orangtua anak disabilitas fisik
(Tunanetra) di desa Sukamana



Dokumentasi wawancara dengan tetangga anak disabilitas fisik di desa
Sukamana



Dokumentasi wawancara dengan tetangga anak disabilitas fisik di desa Sukamana



Wawancara dengan tetangga anak disabilitas fisik (Tunanetra) di desa Sukamana





IDENTITAS PENULIS

Kurniasih, asal Desa Sukamana, Kecamatan STL Ulu Terawas, Kabupaten Musi Rawas. Lahir di Desa Sukamana 05 Juni 1998, merupakan anak ke tiga dari tiga saudara. Dilahirkan dari pasangan Bapak Jatmok dan Ibu Rohayati. Penulis menyelesaikan pendidikan SDN 01 Desa Sukamana tahun 2010, lalu melanjutkan ketingkat SMP di Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Kota Lubuklinggau, pada tahun 2016 tamat dari MAN 1 (Model) Lubuklinggau, dan pada tahun 2016 penulis di terima sebagai mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Pada tanggal 27 Juni sampai dengan 27 Agustus 2019 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) angkatan VII di Desa Penindaian Kecamatan Kedurang Ilir Bengkulu Selatan. Penulis telah menyelesaikan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di BNN Provinsi Bengkulu tahun 2020.